

**PENGARUH PERANG SHIFFIN TAHUN 658 M
TERHADAP EKSISTENSI KEKHALIFAHAN
ALI BIN ABI THALIB**



Oleh:

NAMA : SULISTYOWATI

NIM : K4406041

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**PENGARUH PERANG SHIFFIN TAHUN 658 M
TERHADAP EKSISTENSI KEKHALIFAHAN
ALI BIN ABI THALIB**



**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Progam Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Saiful Bachri, M.Pd
NIP. 19520603 198503 1 001

Musa Pelu S.Pd. M.Pd
NIP. 197304032006041025

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :Senin
Tanggal : 26 Juli 2010

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang Tanda Tangan

Ketua : Dr. Hermanu J, M.Pd

Sekretaris : Dra. Sriwahyuni, M.Pd

Anggota I : Drs. Saiful Bachri, M.Pd

Anggota II : Musa Pelu, S.Pd, M.Pd

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan

Prof.Dr. M.Furqon Hidayatullah, M.Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

commit to user

ABSTRAK

Sulistiyowati. K4406041. Pengaruh Perang Shiffin Tahun 658 Terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Skripsi, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Juli 2010.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Mengetahui upaya penyelesaian masalah Ali Bin Abi Thalib dengan Muawiyah. (2) Mengetahui upaya penyelesaian masalah Ali Bin Abi Thalib dengan pengikutnya. (3) Mengetahui eksistensi kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib setelah tahkim Shiffin.

Penelitian ini menggunakan metode historis. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode historis ada 4 tahap kegiatan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sumber data yang digunakan adalah analisis historis yaitu analisis yang mengutamakan ketajaman dalam menginterpretasikan fakta sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : (1) Perbedaan pendapat antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah mengenai masalah qishash terhadap pembunuh Utsman adalah penyebab terjadinya perang Shiffin antara Ali dengan Muawiyah. Perang Shiffin merupakan perang saudara antar umat Islam yang kedua, setelah yang pertama adalah perang Jamal antara Ali dengan Thalhah, Zubair dan Aisyah yang akhirnya dimenangkan oleh pihak Ali bin Abi Thalib. Tahkim Shiffin merupakan upaya perdamaian dengan menunjuk juru runding dari masing-masing pihak. Hasil dari tahkim Shiffin adalah pencopotan jabatan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sofyan dari jabatan. Ali memimpin di daerah Kufah sedangkan Muawiyah diangkat oleh pendukung-pendukungnya menjadi kalifah di Syam. Tahkim Shiffin mengakhiri pertikaian antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sofyan. (2) Perang Shiffin dipandang sebagai akar sejarah timbulnya aliran-aliran yang memiliki visi politik. Tahkim menyebabkan pengikut-pengikut Ali terpecah menjadi dua golongan besar, ada dua aliran bahkan ada kecenderungan yang masing-masing melahirkan banyak aliran yang lahir sebagai implikasi dari peperangan tersebut, yaitu Syi'ah dan Khawarij.

Golongan yang sudah merasa jemu berperang dan menginginkan perdamaian yaitu penganut paham Syi'ah. Syi'ah adalah para pengikut setia dari Khalifah Ali bin Abi Thalib. Kaum Khawarij adalah kaum pembangkang yang keluar dari kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Ali sudah berulang kali mengirim utusan kepada Khawarij agar kembali kepada jalan kebenaran. Peperangan di Nahrawan dimenangkan oleh Ali dan ini adalah penumpasan terhadap kaum Khawarij. (3) Hasil Tahkim menyebabkan banyak daerah-daerah dibawa kekuasaan Ali bin Abi Thalib membangkang dan ingin melepaskan diri. Mereka tidak mau lagi tunduk terhadap Ali. Eksistensi khalifah Ali bin Abi Thalib sudah memudar. Kekuatan Muawiyah semakin bertambah dan sebaliknya kekuatan Ali semakin melemah. Ini menyebabkan Muawiyah dengan mudah mengekspansi wilayah-wilayah Ali, akhirnya banyak wilayah-wilayah Ali yang menjadi kekuasaan Muawiyah. Berakhirnya kekhalifahan Ali bin Abi Thalib adalah saat dia terbunuh oleh Ibnu Muljam (kaum Khawarij yang membalas dendam atas kematian teman-teman di Nahrawan).

commit to user

ABSTRACT

Sulistiyowati. K4406041. The effect of the Shiffin war 658 M towards existence of the caliphate of Ali ibn Abi Talib. Skripsi, Surakarta: Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University , July 2010.

The purpose of this study are : (1) To know the Ali Bin Abi Talib versus Muawiyah's problem solving . (2) To know the problems solving on Ali Bin Abi Talib and his follower's problem. (3) To know how the existence of caliphate Ali ibn Abi Talib after Tahkim Shiffin.

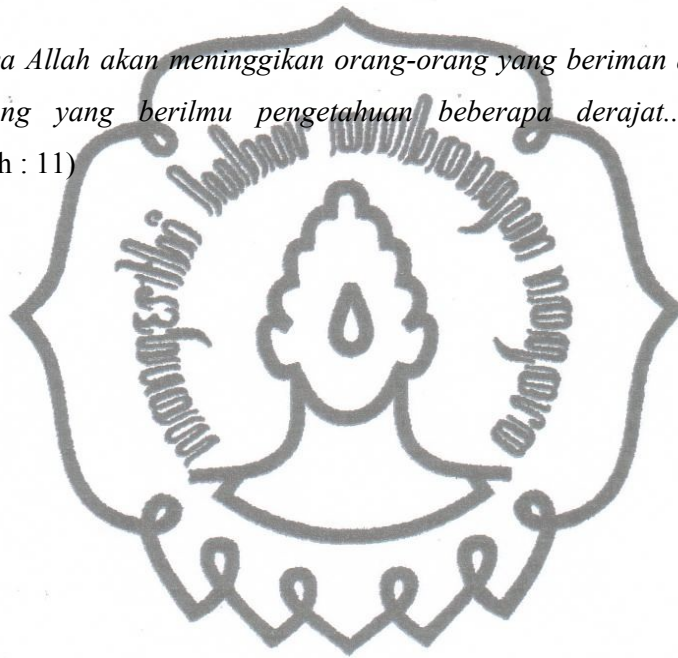
This study uses the historical method. The steps taken in his method are four, they are namely heuristic, criticism, interpretation and historiography. Source of data used by the historical analysis which put emphasis on the sharpness of interpretation historical facts.

Based on the results of this study, it can be concluded that: (1) The different opinion between Ali ibn Abi Talib with Muawiyah on the qishash matter on Uthman's murderer were the cause of Shiffin war between Ali and Muawiyah. Shiffin War is zad civil war among Muslims brotherhood after the first on Jamal war between Ali versus Talha, Zubair and Aisha which finally won by Ali. Tahkim Shiffin is peace efforts by choosing negotiations on both sides. The results of is the removal position of Ali ibn Abi Thalibn Muawiyah ibn Abu Sofyan Ali carried the region of Kufa while Muawiyah is appointed by his followers as caliph in Syria. Tahkim Shiffin to end the dispute between Ali ibn Abi Talib by Muawiyah ibn Abu Sufyan. (2) Shiffin war is seen as the root of the history of the emerge of many sects that have political vision. Tahkim causes Ali's followers turn into two big side there are two streams there is even a tendency that each gave birth to many movements that arose as the implications of the war, the Shia and Khawarij. The side which has been tired of fighting and wanted for a peace is called shia adheren's. They are faithful followers of calip Ali ibn Abi Thalib. Khawarij is the dissident one which unfaith of caliph Ali. Ali had sent envoys forward Khawarij is repeatedly to return them on the night path. War in Nahrawan which won by Ali is the offensive forward Khawarij. (3) Results of Tahkim cause a lot of area under Ali ibn Abi Talib authority disobedient and wanted to break out. They don't want to respect Ali no more. Existence of Caliph Ali ibn Abi Talib had vanished. Muawiyah's power started to grow while Ali's started to weak. This make Muawiyah easily expands the Ali's territory, which finally many Ali's territory become Muawiyah's. The end of caliph Ali ibn Abi Thalib is the time when he wa murdered by ibn Muljam(Khawarijites who revenge for the death of his friend in Nahrawan).

MOTTO

".....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..."(Q.S Ar-Rad : 11).

" Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat...." (Q.S Al Mujahadah : 11)



commit to user

PERSEMBAHAN



Karya ini dipersembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta
2. Kakak dan Adik-adikku
tersayang
3. Sahabat-sahabatku
seperjuangan
4. Almamater

KATA PENGANTAR

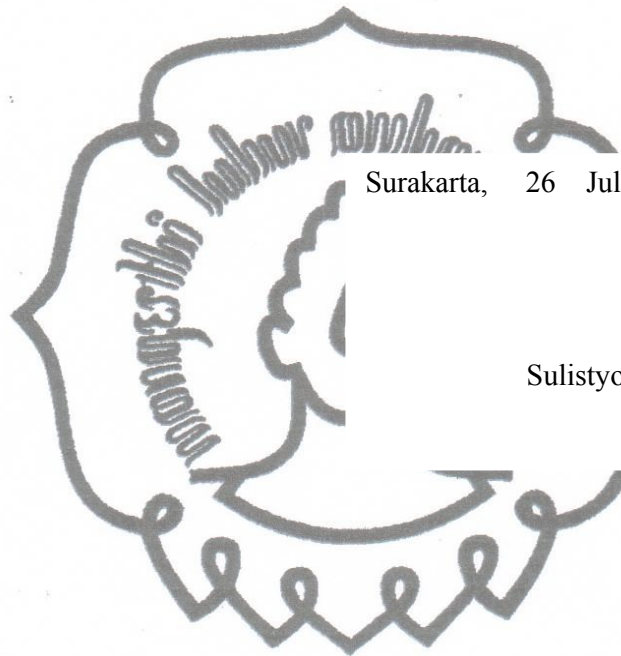
Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi akhirnya dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini telah hilang berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat teratasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah menyetujui atas permohonan skripsi ini.
3. Ketua Progam Pendidikan Sejarah yang telah memberikan pengarahan dan ijin atas penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Saiful Bachri, M.Pd selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Musa Pelu, S.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Progam Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara tulus memberikan ilmu kepada penulis selama ini, mohon maaf atas segala tindakan dan perkataan yang tidak berkenan di hati.
7. Teman-teman Sejarah Angkatan 2006, terima kasih atas doa dan dukungannya.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

commit to user

Semoga Allah SWT membalas amal baik kepada semua pihak yang telah membantu di dalam penyelesaian skripsi ini dengan mendapatkan pahala yang setimpal. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan Ilmu Pengetahuan pada umumnya.



Surakarta, 26 Juli 2010

Sulistyowati

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Tinjauan Pustaka.....	12
a. Khalifah	12
b. Perang	15
B. Kerangka Berfikir.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
B. Metode Penelitian	26
C. Sumber Data.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data	31
F. Prosedur Penelitian.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	35
1. Upaya Penyelesaian Masalah Antara Ali Bin Abi Thalib	

commit to user

Dengan Muawiyah	35
a. Keutamaan Ali bin Abi Thalib.....	35
b. Pembai'atan Ali bin Abi Thalib.....	37
c. Konflik Antara Ali Dengan Muawiyah	41
d. Perang Shiffin	46
e. Masalah Tahkim Antara Ali Dengan Muawiyah.....	49
2. Upaya Penyelesaian Masalah Antara Ali Bin Abi Thalib	
Dengan Pengikutnya	51
a) Munculnya Aliran-aliran yang memiliki Visi Politik Akibat	
Perang Shiffin	51
b) Perang Nahrawan Penumpasan Terhadap Kaum Khawarij..	58
3. Eksistensi Kekhalifatan Ali bin Abi Thalib Setelah	
Tahkim Shiffin	65
a. Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Semakin	
Memudar.....	65
b. Peristiwa terbunuhnya Amirul Mukminin Ali bin Abi	
Thalib.....	68
Studi Kritik Terhadap Riwayat tahkim	72
1. Perselisihan Antara Ali dengan Muawiyah	72
2. Posisi Ali dan Muawiyah	74
3. Kepribadian Abu Musa Al Asy'ari dan Amr bin Al Ash	74
4. Hakikat Keputusan Dua Juru Runding	77
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Implikasi.....	82
C. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR LAMPIRAN

1. Keutamaan Ali bin Abi Thalib.....	89
2. Naskah Perjanjian Takhim dan Perdebatan antara Dua Juru Runding.....	90
3. Ali bin Abi Thalib “The Model of Islam”	92
4. Ali bin Abi Thalib.....	96
5. Ali bin Abi Thalib by Abdurrahman	100
6. Birth of Imam Ali ibn Abu Thalib (AS).....	101
7. Ali bin Abi Talib (Abu Turab):The fourth of the Rightly Guided Caliphs ē.....	104
8. Battle of Siffin.....	110
9. Silsilah keluarga Utsman bin Affan	113
10. The cultural Atlas of Islam.....	115
11. Silsilah Ali bin Abi Thalib.....	116
12. Historical Atlas of The Muslim Peoples	117
13. Permohonan ijin Menyusun Skripsi.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 656 M khalifah Utsman bin Affan terbunuh dalam pemberontakan melawan nepotisme keluarganya yang menjabat Gubernur wilayah-wilayah taklukan (Ensiklopedi Islam, 1997 :21). Walaupun sesungguhnya pada masa pemerintahan Utsman upaya perluasan imperium Islam berhasil secara gemilang, Utsman berhasil mengalahkan gerakan pembangkang. Pada masa khalifah Utsman, Islam mengalami kegemilangan dan kejayaan bahkan membuat kekuatan kaisar Romawi benar-benar tidak berdaya. Ketika menjabat, Khalifah Utsman sama sekali tidak menerima tunjangan dari Baitul Mal bahkan sebaliknya ia menghabiskan harta kekayaannya sendiri demi kesejahteraan umum. Hingga pada akhir hayatnya hanya meninggalkan dua ekor unta (K. Ali, 2003 :199).

Utsman terbunuh pada malam Jum'at 18 Dzulhijah tahun 656 M. Kaum muslimin (sebagian besar penduduk Madinah dari kaum Muhajirin dan Anshar), mendatangi Ali bin Abi Thalib dan membai'at beliau. Pada awalnya Ali menolak bai'at mereka, namun mereka terus mendesak. Mereka membawa Thalhah dan Az Zubair, mereka berkata "Sesungguhnya daulah ini tidak akan bertahan tanpa Amir", mereka terus mendesak hingga akhirnya Ali bin Abi Thalib menerimanya (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004 :443).

Setelah khalifah Utsman bin Affan, tidak ada yang pantas menjadi khalifah kecuali Ali bin Abi Thalib, dalam kenyataannya Ali memang merupakan tokoh paling populer saat itu. Tidak seorangpun ada yang mengklaim atau mau tampil mencalonkan diri atau dicalonkan untuk mengganti khalifah Utsman termasuk Muawiyah bin Abu Sofyan. Bahkan mayoritas umat muslimin Madinah dan kota-kota besar lainnya memberikan pilihannya pada Ali, kendati juga beberapa kalangan, kebanyakan dari Bani Umayyah tidak mau membai'at Ali. Menjadi Khalifah sebenarnya bukanlah keinginan Ali. Melihat situasi semacam itu kedudukan Ali serba sulit, tetapi apabila Ali mundur, maka hal ini juga salah.

commit to user

Umat tidak boleh terlalu lama tanpa imam, tanpa pemimpin. Dalam keadaan masih kacau setelah terjadi pemberontakan sampai khalifah Utsman terbunuh, jika terus didiamkan akibatnya perpecahan bertambah parah, umat akan saling curiga. Bukan tidak mungkin akan pecah perang saudara di Madinah. Jalan tengahnya harus menerima kenyataan, atas pertimbangan itu Ali setuju memikul tanggung jawab yang amat berat (Ali Audah, 2003 :218-219).

Pembai'atan Ali bin Abi Thalib dilaksanakan oleh kaum Muhajirin dan Anshar. Pembai'atan dilakukan oleh Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Sa'id bin Zaid bin Umar bin Nafil, 'Ammar bin Yasir, Usamah bin Zaid dan Sahl bin Hanif, Abu Ayyub Al Anshari, Muhammad bin Maslamah, Zaid bin Tsabit, serta banyak sahabat nabi di Madinah. Jaminan kebebasan tanpa paksaan dan tekanan dari siapapun diberikan kepada penduduk Madinah untuk menentukan pemimpinnya, hal ini dibuktikan dari dialog antara Ali dengan kaum muslimin setelah Utsman terbunuh. Tatkala masyarakat akan membai'atnya, Ali meminta agar bai'at dilaksanakan di masjid, sehingga pelaksanaan bai'at tersebut berlangsung secara terbuka atas ridha kaum muslimin.

Ali bin Abi Thalib telah tampil menggantikan khalifah Utsman bin Affan, ia segera mendapatkan tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin pula menjadi gubernur di daerah, terutama Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam dari Mekah yang mendapatkan dukungan dari Aisyah, dan tantangan dari Muawiyah bin Abu Sofyan, Gubernur dari Damaskus (Abuddinata, 2002: 271).

Thalhah dan Zubair yang pada awalnya setuju dengan pembai'atan Ali, namun kemudian berbalik menantanginya, hal ini disebabkan setelah selesai proses pembai'atan Ali bin Abi Thalib, Thalhah dan Zubair dan beberapa pemuka sahabat datang menemui beliau untuk menyampaikan tuntutan penegakkan hukum qishash atas kematian Utsman. Ali menyampaikan alasan bahwa kelompok pembangkang itu memiliki kekuatan yang besar sehingga tidak mungkin tuntutan itu dilakukan sekarang. Zubair bin Awwam kemudian meminta kepada beliau agar diangkat menjadi Amir di Bashrah dan ia berjanji akan membawa pasukan untuk memperkuat tentara Ali dalam melawan kaum pemberontak dan Arab Badui yang

telah membunuh Utsman. Khalifah Ali berkata kepada mereka berdua "*bersabarlah dulu, jangan paksa aku!*". Sedang Aisyah turut mendukung mereka dengan alasan ingin menuntut balas akan kematian Utsman begitu juga dengan Muawiyah (Jordac George, 2000 : 371).

Terpilihnya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, didasarkan atas keutamaan-keutamaan yang dimiliki. Kesenioran Ali, keutamaan dan kepatuhannya terhadap hukum Al-Qur'an dan As Sunnah, amalannya yang sungguh-sungguh, janji-janjinya didalam kutbah untuk menerapkan perintah dan larangan syara', tidak membuka peluang kepada siapapun untuk memberi kecacatan atas kepemimpinannya bagi kaum muslimin. Tidak ada seorangpun dari sahabat *Rasullullahu Shallallahu 'Allaihi Wasallam* yang waktu itu lebih berhak untuk menjadi khalifah selain dari Ali bin Abi Thalib. Ali termasuk kaum Muhajirin terdahulu, putera paman Rasul, menantunya dan banyak lagi keutamaan lain yang menjadi dasar atas pengajuan dan pencalonan untuk menjadi khalifah bagi kaum muslimin. Hanya saja hubungan kekerabatan seperti kaum Muhajirin terdahulu, menantu dan keutamaan lainnya, bukanlah satu-satunya keistimewaan Ali untuk memangku jabatan yang berat. Ali juga mempunyai kemampuan dan kecakapan yang tidak dipertentangkan lagi, seperti kegesitannya, kecerdasannya, dalam menyelesaikan masalah sehingga khalifah Umar bin Khatab sering mengambil pendapatnya jika ada hal-hal yang diperselisihkan. Semua ini faktor utama tanpa diragukan lagi yang menjadikan Ali sebagai pemimpin kaum muslimin (Jordac George, 2000 : 36-52).

Para sahabat sebenarnya telah sepakat menegakkan hukum qishash bagi pembunuh Ustman. Mereka berbeda pendapat tentang waktu pelaksanaan. Thalhah, Zubair, Aisyah dan Muawiyah memandang pelaksanaan hukum itu sebagai skala prioritas dan harus segera ditegakkan. Sementara itu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib memandang pelaksanaannya itu ditangguhkan terlebih dahulu setelah pusat pemerintahan benar-benar stabil dan terkendali, juga setelah orang-orang yang mengepung rumah Utsman dapat diidentifikasi, sebab mereka tidak berasal dari satu kabilah, melainkan kabilah yang berbeda-beda. Tindakan Ali sebenarnya tepat dan dapat diterima. Sebab, seandainya segera menegakkan

hukuman, tentu tindakan ini akan menggalang fanatisme kabilah orang-orang yang dihukum. Pada akhirnya fanatisme akan menyebabkan perang saudara. Peristiwa seperti itu pernah terjadi ketika Thalhah dan Zubair menghukum pembunuh Utsman di Bashrah. Tindakan mereka menyulut fanatisme ratusan kabilah dan berkumpul untuk memerangi kedua sahabat tersebut (Ali, 2003 :205-206).

Bertolaknya Ummul Mukminin Aisyah ke Bashrah sebenarnya bukan bermaksud untuk berperang, tetapi karena orang-orang berharap dan mengadu tentang fitnah yang terjadi serta mengharapkan keberkahan agar mampu mewujudkan perdamaian. Aisyah mengira bahwa hal itu semua sebagai jalan keluar untuk mewujudkan perdamaian dengan berpijak pada firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dengan demikian dapat dikatakan secara keseluruhan bahwa bertolaknya Aisyah, Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam ke Bashrah bukan untuk berperang tetapi bertujuan mendamaikan dan menyatukan orang-orang yang saling berselisih dalam menuntut bela atas kematian Utsman bin Affan. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki hak untuk melaksanakan hukum qishash terhadap pemberontak. Adapun masalah peperangan yang terjadi bebarengan dengan hal tersebut, bukanlah maksud dan keinginan mereka, tetapi merupakan hasutan dari golongan Saba'iyah dan para pengikutnya. Pecahnya perang Jamal merupakan buah karya dari sekelompok orang dari pemberontak yang berada dalam barisan pasukan. Pemberontak-pemberontak itu merasa takut dengan perdamaian yang akan terjadi antara pihak Ali bin Abi Thalib dan Aisyah. Pertempuran ini diakhiri dengan kemenangan di pihak Ali bin Abi Thalib dengan terbunuhnya Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam oleh orang yang tidak dikenal (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004 : 451-476).

Berakhirnya perang Jamal kemudian muncul konflik antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sofyan. Perselisihan ini dipicu juga mengenai tuntutan qishash terhadap pembunuhan Utsman bin Affan. Muawiyah mengira Ali sengaja tidak melaksanakan kewajiban menghukum qishash para pembunuh Utsman. Itu sebabnya Muawiyah menolak membai'at dan mentaati Ali. Ia

menuntut pelaksanaan qishash sebelum membai'at sebab Muawiyah merasa sebagai orang yang berhak atas tuntutan tersebut karena kekerabatanya dengan Utsman (K. Ali, 2003 :209).

Sikap Muawiyah di atas, juga dikarenakan dilaksanakannya kebijakan Ali bin Abi Thalib di Syam, yaitu Ali mengambil kebijakan untuk mengganti seluruh khalifah gubernuran yang diangkat oleh Ustman karena dikhawatirkan korupsi akan semakin merajalela dan ini tidak baik untuk kestabilan pemerintahannya. Muawiyah juga termasuk kedalam daftar khalifah yang akan diganti, Ali mengutus Abdullah bin Umar, namun beliau menolaknya dan kemudian pergi menuju Mekah secara sembunyi-sembunyi. Ali mengutus Sahl bin Hunaif Anshari sebagai pengganti Abdullah bin Umar, akan tetapi setelah sampai di sebelah timur daerah Syam dia terpaksa harus kembali karena dihadang oleh pasukan berkuda dan mereka mengatakan "*apabila yang mengutusmu adalah Ustman maka kami ucapkan selamat datang, akan tetapi kalau yang mengutusmu orang lain maka silahkan pulang*". Hal ini disebabkan Syam marah dan terbakar emosi dengan berita terbunuhnya Utsman (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 443).

Muawiyah bin Abi Sofyan selaku gubernur Syam, pemimpin Bani Umayyah saat itu dan juga merupakan anak dari paman Utsman, jadi merasa berkewajiban membela Utsman dan membalas (mengqishash) para pembunuhnya. Muawiyah dan pengikutnya dianggap oleh Ali sebagai pemberontak karena tidak mau melaksanakan kebijakkanya dan tidak mengakui pembai'atan Ali. Penilaian Ali bertolak dari pendapatnya bahwa pembai'atan Ali sebenarnya syah dengan kehadiran kelompok Muhajirin dan Anshar di Madinah. Adanya bai'at kedua kelompok tersebut, maka kaum muslimin yang tersisa harus mengakui kekhalifahannya, itulah sebabnya mengapa Ali menetapkan untuk menundukkan Muawiyah dan pengikutnya agar kembali pada kesatuan umat walaupun dengan cara kekerasan. Muawiyah tidak hanya sekedar mengingkari kekhalifahan Ali bahkan dengan ijtihadnya Muawiyah berpendapat bahwa tuntutan terhadap pembunuhan Utsman lebih utama didahulukan dari pada bai'a'at terhadap Ali bin Abi Thalib. Muawiyah juga menganggap bahwa dirinyalah yang paling berhak

dari keluarga Utsman dan keluarga Hakam bin Abi Al-Alsh untuk menuntut kematian Utsman karena usia dan kekuatannya. Muawiyah benar dalam persoalan tuntutan, tetapi ia keliru ketika lebih mementingkan tuntutannya daripada membai'at Ali bin Abi Thalib (K. Ali, 2003 :210).

Perbedaan pendapat Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah mengenai masalah qishash pembunuhan Utsman akhirnya membawa kedua belah pihak dalam kancah peperangan, setelah sulit menemukan kesepakatan. Ali yang tidak menginginkan terjadinya perang sesama muslim kedua kalinya, berusaha mengadakan pendekatan dengan menulis sebuah surat untuk Muawiyah yang intinya mengajak Muawiyah pada ketaatan untuk membai'at terlebih dahulu. Akan tetapi Muawiyah dan pengikutnya tetap bersikukuh menuntut qishash bagi pembunuh Utsman baru kemudian berbai'at kepada Ali. Menyikapi hal demikian akhirnya Ali memindahkan kota administrasi dari Madinah menuju Kufah dalam rangka pendekatan terhadap penduduk Syam. Disisi lain tujuan Ali adalah untuk menghindarkan kota suci Madinah dari kerusuhan yang mungkin terjadi apabila perang benar-benar terjadi dengan pihak Muawiyah (K. Ali, 2003 : 209).

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berangkat dari Kufah bertujuan menduduki Syam. Beliau mempersiapkan pasukan di Nukhailah, beliau menunjuk Abu Mas'ud Uqbah bin Amru al-Badri al- Anshari sebagai amir sementara di Kuffah. Sampailah berita tersebut kepada Muawiyah Abu Sofyan bahwa Ali keluar bersama pasukan menuju Syam. Muawiyah bermusyawarah dengan Amru bin Al-Ash, ia berkata pada Muawiyah” *keluarlah engkau juga dengan pasukan!*”. Lalu Amru bin Al-Ash bangkit dan berkata “ *Sesungguhnya penduduk Kuffah dan Basrah telah musnah pada peperangan Jamal, tidak tersisa bersama Ali kecuali segelintir orang, termasuk para pembunuh Khalifah Utsman bin Affan! Allah, Allah! Jangan sia-siakan hak kalian! Jangan biarkan darah Utsman tertumpah sia-sia!*” (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004 : 480).

Sikap Muawiyah yang tetap bertahan pada tuntutan memaksa Ali untuk menindak tegas yaitu dengan cara perang. Akhirnya kedua pasukan bertemu di Shiffin di tepi sungai Furat, ketika di Shiffin Ali menasehati para sahabatnya

commit to user

untuk tidak memulai memerangi pihak Muawiyah sebelum mereka memulai perang terlebih dahulu. Ali meyakinkan bahwa Ali dan pasukannya berada di pihak yang benar selama membiarkan pihak Muawiyah memulai menyerang. Pecahlah perang diantara mereka di awal bulan Shafar, tahun 38 H (Juni 658) dan mereka berperang selama beberapa hari. Perang belangsung berlangsung sangat sengit tanpa ada pihak yang kalah atau menang. Muawiyah dan pasukannya akhirnya semakin terdesak oleh pasukan Ali dan pasukan Ali nyaris mencatat kemenangan. Pada saat itulah Amr bin Al Ash mengusulkan mengangkat tinggi-tinggi mushaf Al Qur'an, hingga pertempuran itu berakhir, Muawiyah mengajak penduduk Kufah untuk berhukum pada hukum Allah, pada akhirnya muncul peristiwa tahkim yang berusaha dijadikan sebagai jalan tengah untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan cara damai (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 482-498).

Imam Ali menerima kebijakan tentang perdamaian perang Shiffin dengan tahkim, beliau tidak menginginkan adanya perang saudara antar umat Islam yang lebih besar lagi. Perang Shiffin dipandang sebagai akar sejarah timbulnya aliran-aliran yang memiliki visi politik. Tahkim menyebabkan pengikut-pengikutnya terpecah menjadi dua golongan besar, ada dua aliran bahkan ada kecenderungan yang masing-masing melahirkan banyak aliran yang lahir sebagai implikasi dari peperangan tersebut, yaitu Syiah dan Khawarij. Golongan yang sudah merasa jemu berperang yaitu penganut paham Syi'ah. Syi'ah adalah para pengikut setia dari Khalifah Ali bin Abi Thalib. Keyakinan mereka yang sangat tinggi kepada Khalifah Ali membawa keyakinan bahwa Khalifah Ali adalah Khalifah terpilih dari Nabi Muhammad SAW, Karena ia dianggap sebagai sahabat terbaik diantara sahabat-sahabat Nabi. Khawarij berarti orang-orang yang telah keluar. Kata ini dipergunakan oleh kalangan Islam untuk menyebut sekelompok orang yang keluar dari barisan Ali ibn Abi Thalib r.a. karena kekecewaan mereka terhadap sikapnya yang telah menerima tawaran tahkim (arbitrase) dari kelompok Mu'awiyah yang dikomandoi oleh Amr ibn Ash dalam Perang Shiffin (37H/657). Jadi, nama khawarij bukanlah berasal dari kelompok ini. Mereka sendiri lebih suka menamakan diri dengan Syurah atau para penjual, yaitu orang-orang yang

menjual (mengorbankan) jiwa raga mereka demi keridhaan Allah, sesuai dengan firman Allah QS. Al-Baqarah (2): 207. Istilah lain yang dipredikatkan kepada mereka, seperti Haruriah, yang dinisbatkan pada nama desa di Kufah, yaitu Harura, dan Muhakkimah, karena seringnya kelompok ini mendasarkan diri pada kalimat “la hukma illa lillah” (tidak ada hukum selain hukum Allah), atau “la hakama illa Allah” (tidak ada pengantara selain Allah). Khawarij dianggap sebagai pemberontak dapat diselesaikan dengan perang Nahrawan. (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 499-516).

Kedua aliran muncul diakibatkan oleh satu faktor ekstrimitas yang kontradiktif. Tumbuhnya Khawarij memberi saham besar bagi asal usul penyebaran Syiah. Klaim ekstrimitas yang dipropagandakan satu aliran menyebabkan munculnya ekstrimitas tandingan dari aliran yang lainnya. Merupakan suatu kebiasaan apabila terdapat dua pihak bertentangan maka akan muncul pihak ketiga yang akan mengklaim berada diantara kedua pihak itu. Sementara muncul aliran-aliran bid’ah dan sesat akibat peristiwa fitnah, mayoritas umat islam sebagian besar ulama fiqih, para ulama, dan para pembawa sunnah bersatu dalam barisan yang kokoh, yaitu aliran Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, nama yang dipakai pada perkembangan selanjutnya. Aliran Ahlus Sunnah Wal Jama’ah menjauh dari sikap ektrim dalam segala persoalan dan lebih mendahulukan sikap moderat dalam pemikiran dan aktifitas. Dalam pemahaman Al Qur’an dan Al hadist mereka mengikuti pemahaman sebagaimana dilakukan pendahulu-pendahulunya, yaitu para sahabat (Abuddinata, 2002: 271).

Hadits shahih yang menjelaskan tentang perpecahan umat Islam ini, diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr ibnul Als (Abdul mu’thi Al Medani, 2005: 12) bahwa *Rasulullah Shalallahu’Alaihi Wassallam* bersabda : “ *sesungguhnya bani israil telah terpecah kedalam tujuh puluh dua golongan dan akan berpecah umatku menjadi tujuh puluh tiga golongan. Mereka seluruhnya dalam api neraka kecuali golongan yang satu*”. Para sahabat bertanya, “ *siapa golongan itu wahai Rasulullah?* “beliau menjawab: “ *(Dia adalah golongan yang memegang) ajaranku dan (faham) sahabatku pada hari ini.* “ (HR. At-Tirmidzi dan selainya dari Abdullah bin ‘Amr Ibnul Alsh). Berangkat dari persoalan tersebut, pecahnya

pengikut Ali kedalam aliran Syi'ah dan Khawarij perlu dikaji lebih dalam dan diangkat dalam sebuah judul skripsi dengan judul:

“PENGARUH PERANG SHIFFIN TERHADAP KEKHALIFAHAN ALI BIN ABI THALIB TAHUN 658 M ”

B. Perumusan Masalah

Diskripsi tentang beberapa masalah yang dikemukakan diatas cukup memberi kerangka bagi penulis untuk pengembangan pokok permasalahan yang akan relevan dengan judul tersebut. Adapun beberapa permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian dengan permasalahan yang timbul dari perang Shiffin, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya peyelesaian masalah Ali Bin Abi Thalib dengan Muawiyah ?
2. Bagaimana upaya peyelesaian masalah Ali Bin Abi Thalib dengan pengikutnya?
3. Bagaimana Eksistensi kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib setelah tahkim Shiffin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Pembahasan dan penelitian mengenai suatu masalah tentu mempunyai arah dan tujuan tertentu. Begitu juga penulisan ini mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Mengetahui upaya peyelesaian masalah Ali Bin Abi Thalib dengan Muawiyah.
2. Mengetahui upaya peyelesaian masalah Ali Bin Abi Thalib dengan engikutnya.
3. Mengetahui Eksistensi kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib setelah tahkim Shiffin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Dapat memberikan gambaran mengenai Pengaruh perang Shiffin terhadap kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.
2. Dapat menambah referensi pengetahuan dan memperluas cakrawala ilmu pengetahuan yang berguna dalam rangka pengembangan ilmu sejarah yang berkaitan dengan tema tersebut.
3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mengetahui permasalahan yang sebenarnya terjadi setelah perang Shiffin terhadap kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pembaca, khususnya mahasiswa prodi Sejarah FKIP UNS agar digunakan sebagai bahan awal untuk meneliti berbagai kajian yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Khalifah

Khalifah diartikan sebagai pengganti, penerus, wakil. Al Qur'an (2: 30) menyatakan nabi Adam sebagai perwujudan fitrah, atau sifat primordial dan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini (Ensiklopedi Islam, 1984 : 210).

Khalifah (1) Wakil (pengganti) Nabi Muhammad SAW setelah Nabi wafat (dalam urusan negara dan agama) yang melaksanakan syariat (hukum) Islam dalam kehidupan agama. (2) Gelar kepala agama dan raja di negara Islam (3) penguasa, pengelola (Hasan Shadily, 1999: 734).

Menurut Peter Salim dalam Kamus Bahasa Indonesia kontemporer (1999: 733) Khalifah berarti penguasa tertinggi di suatu negara atau kerajaan disamping merangkap sebagai pemimpin agama terutama agama Islam di Mekah pada masa setelah Nabi Muhammad wafat.

Khalifah berarti yang datang belakang pengganti. Dalam Al Qur'an khalifah dipakai sebagai jabatan pemimpin formal negara Islam. Istilah ini mula-mula digunakan oleh Abu Bakar selaku pengganti Nabi Muhammad SAW, ia menyebut dirinya khalifatu Rosulillah (pengganti Rosulullah). Bersama tiga khalifah berikutnya (Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) disebut Khalifau' Rosyidyn (Para khalifah yang mendapat petunjuk) pada masa selanjutnya sebutan khalifah dipakai sebagai dinasti yang berkuasa di negara Islam seperti khalifah (kekhalifahan) Umayyah, Abassiyah yang dalam dunia Islam berakhir dengan khalifah Utsmaniyyah (Ensiklopedi Indonesia, 1984). Dalam edisi yang lain juga dijelaskan bahwa khalifah berarti pengganti, dalam lembaga pemerintahan Islam pengganti Nabi Muhammad SAW berkedudukan sebagai kepala negara atau pemimpin tertinggi umat Islam. Empat khalifah pertama dipilih secara musyawarah seperti memilih presiden, tetapi kemudian lahir tradisi pengangkatan khalifah seperti pengangkatan raja sebagaimana khalifah Bani Umayyah.

commit to user

Khalifah berperan sebagai kepala umat baik urusan negara maupun urusan agama. mekanisme pengangkatan dilakukan baik dengan penunjukan ataupun majelis Syura' yang merupakan majelis Ahlul Ilmi wal Aqdi yakni ahli Ilmu (khususnya keagamaan) dan mengerti permasalahan umat. Sedangkan Khilafah adalah nama sebuah sistem pemerintahan yang begitu khas, dengan menggunakan Islam sebagai Ideologi serta undang-undangnya mengacu kepada Al-Quran & Hadist(<http://id.wikipedia.org/wiki/nkhalifah>: 5.50).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Khalifah adalah Wakil (pengganti) Nabi Muhammad SAW setelah Nabi wafat (dalam urusan negara dan agama) yang melaksanakan syariat (hukum) Islam dalam kehidupan agama dan penguasa tertinggi di suatu negara atau kerajaan.

Dalam Islam ke kuasaan kekhalifahan dicapai melalui tiga hal yaitu:

1. Melalui surat resmi atau penunjukan langsung khalifah sebelumnya, seperti yang terjadi pada masa khalifah Umar bin Khathab yang mendapat amanat dari khalifah Abu Bakar As Shiddiq.
2. Melalui keputusan (ijma') beberapa orang yang telah ditentukan oleh khalifah sebelumnya, seperti yang terjadi pada khalifah Utsman bin Affan. Pengangkatan Utsman adalah hasil keputusan enam orang sahabat yang telah dipilih oleh khalifah Umar bin Khathab sebelum dia terbunuh. Atau bisa saja tanpa ketentuan dari khalifah sebelumnya, akan tetapi disepakati oleh kaum muslimin. Hal ini terjadi pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib.
3. Dengan sistem kudeta (kekuatan) atau warisan, seperti yang terjadi pada sebagian Khalifah di zaman Umawiyah dan Abbasiyah. Sistem ini jelas tidak sah karena bertentangan dengan banyak dalil Syar'i dan praktek Khulafaurrasyidin (Muhammad Shalih Al-Utsaimi, 2000:166).

Tugas dan Kewajiban Khalifah

Sesungguhnya tugas dan kewajiban khalifah itu sangat berat. Wilayah kepemimpinannya bukan untuk sekelompok umat Islam tertentu, akan tetapi mencakup seluruh umat Islam sedunia. Cakupan kepemimpinannya bukan hanya pada urusan tertentu, seperti ibadah atau mu'amalah saja, akan tetapi mencakup penegakan semua sistem agama atau syari'ah dan manajemen urusan duniawi

umat. Tanggung jawabnya bukan hanya terhadap urusan dunia, akan tetapi mencakup urusan akhirat. Kewajibannya bukan hanya sebatas memakmurkan dan membangun bumi negeri-negeri Islam, akan tetapi juga harus mampu memberikan rahmat bagi negeri-negeri non Muslim (rahmatan lil ‘alamin).

Secara umum, tugas Khalifah yaitu :

1. Tamkin Dinillah (menegakkan agama Allah) yang telah diridhai-Nya dengan menjadikannya sistem hidup dan perundangan-undangan dalam semua aspek kehidupan.
2. Menciptakan keamanan bagi umat Islam dalam menjalankan agama Islam dari ancaman orang-orang kafir, baik yang berada dalam negeri Islam maupun yang di luar negeri Islam.
3. Menegakkan sistem ibadah dan menjauhi sistem dan perbuatan syirik (QS. Annur : 55).
4. Menerapkan undang-undang yang ada dalam Al-Qur'an, termasuk Sunnah Rasul Saw. dengan Haq dan adil, kendati terhadap diri, keluarga dan orang-orang terdekat sekalipun. (QS. Annisa' : 135, Al-Maidah : 8 & 48, Shad : 22 & 26)
5. Berjihad di jalan Allah.

Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Dalam menghadapi suasana kacau serta situasi goncang dengan adanya tuntutan qishash pembunuhan Utsman, Ali bin Abi Thalib menggunakan strategi politik dengan bijaksana dan lembut. Ali dalam politiknya menghadapi pembunuh Utsman berusaha menerapkan sikap sabar, telaten dan cermat. Ali memahami betul konsekuensi-konsekuensi dari sikap yang diambil. Memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan dalam kondisi para pembunuh Utsman belum juga meninggalkan Madinah. Ali sebagai Amirul mukminin berhati-hati dalam memperlakukan para pembangun dan berusaha semaksimal mungkin memperlakukan mereka dengan cara etis dan lemah lembut sampai tiba waktunya yang tepat untuk menegakkan hukum Allah terhadap mereka. Akan tetapi orang-orang yang tidak memahami peta politik ini dan mereka yang terjebak dalam sikap emosional terhadap pembunuh Utsman ingin cepat-cepat mengambil tindakan pembalasan. Keinginan

menuntut balas akan kematian Utsman sejak hari pertama pengangkatan Ali, merupakan tindakan yang kurang bijak. Begitu pula desakan bertubi-tubi menghukum qishash para pembunuh Utsman segera mungkin bukanlah suatu kebijaksanaan, karena hal itu dapat menyulitkan khalifah baru. Hal ini sama saja membiarkan suasana kacau terus berlanjut, pembunuhan dan hiruk pikuk akan lebih marak lagi dan hal itu akan diikuti oleh dampak-dampak yang sangat membayakan yaitu fanatisme khabilah yang akhirnya mengarah pada perpecahan umat. Ali menempuh langkah terbaik dari segala kemungkinan dibalik tuntutan atas darah Utsman. Ali berusaha memberi penjelasan kepada segenap penuntut yang dipelopori Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam serta Muawiyah bin Sofyan yang pandangannya tentang penanggulangan proses perkara tersebut.

2. Perang

a. Pengertian konflik

Istilah konflik berasal dari kata *Confligere* yang berarti saling memukul. Dalam pengertian sosiologis, konflik dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang melibatkan dua orang atau kelompok berusaha menyingkirkan pihak lain dengan jalan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (D. Hendro Puspito O. C., 1989 :247). Soerjono Soekanto (1985 : 99) mengartikan istilah konflik sebagai suatu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan pendapat nilai-nilai dari pihak yang bertikai.

Dari dua pendapat tentang konflik dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu pertentangan, pertikaian, percecokan, ketegangan dan perbedaan kepentingan atau pendapat antara dua orang atau kelompok yang terjadi karena adanya interaksi sosial sehingga mengakibatkan pihak yang satu berusaha untuk menyingkirkan pihak yang lain untuk mencapai tujuan yang dikehendaknya. Konflik adalah suatu proses interaksi yang antagonistis terjadi sebagai akibat perbedaan paham atau perselisihan tentang tuntutan terhadap suatu nilai tertentu antara pihak-pihak yang sedang berselisih, sehingga menimbulkan usaha untuk

menjatuhkan pihak lawan guna mencapai perubahan yang dikehendaki kelompoknya.

b. Sebab-Sebab Timbulnya Konflik

Sumber konflik merupakan pokok pertikaian diantara kedua belah pihak yang bertikai untuk mencapai posisi yang diinginkan. Konflik terjadi karena percecokkan, pertentangan dan perselisihan yang terjadi antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara melemahkan pihak lawan.

Menurut Sudijono Sastroatmojo (1995: 244), secara substansi konflik dibedakan menjadi dua, yaitu zero-sum conflict dan non zero-sum conflict. Zero - sum conflict merupakan konflik yang bersifat antagonistik dan tidak mungkin diadakan kerjasama atau kompromi, seperti konflik ideologi atau agama yang tidak dapat dipertemukan lagi penyelesaiannya. Sedangkan non zero-sum conflict adalah konflik yang dapat diselesaikan dengan kompromi atau kerjasama dan menguntungkan kedua belah pihak, meskipun hasilnya tidak optimal.

c. Penyelesaian Konflik

Menurut D. Hendropuspito OC (1989 : 250-251), cara penyelesaian konflik yakni :

1. Konsolidasi

Konsolidasi berasal dari kata Latin *conciliato* atau perdamaian, yaitu suatu cara untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih guna mencapai persetujuan bersama untuk berdamai. Dalam proses ini pihak-pihak yang berkepentingan dapat meminta bantuan pihak ketiga yang bertugas memberikan pertimbangan-pertimbangan yang dianggapnya baik kepada kedua pihak yang berselisih untuk menghentikan sengketa.

2. Mediasi

Mediasi berasal dari kata Latin *mediatio*, yaitu suatu cara untuk menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan seorang perantara (*mediator*). Seorang mediator tidak berwenang untuk memberikan keputusan yang mengikat (hanya bersifat konsultatif). Pihak-pihak yang

bersengketa sendirilah yang harus mengambil keputusan untuk menghentikan perselisihan.

3. Arbitrasi

Arbitrasi berasal dari kata Latin *arbitrium*, artinya melalui pengadilan, dengan seorang hakim (*arbiter*) sebagai pengambil keputusan yang mengikat kedua pihak yang bersengketa, artinya keputusan seorang hakim harus ditaati.

4. Paksaan (*Coercion*)

Paksaan ialah suatu cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan paksaan fisik atau psikologis. Pihak yang biasa menggunakan paksaan adalah pihak yang kuat, pihak yang merasa yakin menang dan bahkan sanggup menghancurkan pihak musuh.

5. Detente

Detente berasal dari kata Perancis yang berarti mengendorkan, yang berarti mengurangi hubungan tegang antara dua pihak yang bertikai guna persiapan untuk mengadakan pendekatan dalam rangka pembicaraan tentang langkah-langkah mencapai perdamaian.

Pada pemerintahan Ali bin Abi Thalib muncul berbagai macam konflik politik. Perbedaan pendapat mengenai pelaksanaan qishash bagi pembunuh Utsman merupakan faktor utama terjadinya konflik politik antara Ali bin Abi Thalib dengan Thalhah, Zubair dan Aisyah. Demikian juga konflik antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah pemicunya adalah tuntutan qishash bagi pembunuh Utsman. Peristiwa tahkim antara Ali dengan Muawiyah memicu lahirnya aliran-aliran Islam yang berdimensi politik. Hal ini dalam perkembangannya menimbulkan konflik politik antara Ali dengan Khawarij.

d. Pengertian Perang

W.J.S. Poerdaminta (1976: 129) mengartikan perang sebagai ; (1) permusuhan atau pertempuran bersenjata antara negara dengan negara lain;(2) perjuangan perkelahian; (3) berperang; pergi berperang. Pendapat ini sependapat dengan pengertian perang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (DepDikNas,

2001 : 854), yaitu (1) permusuhan antara dua negara (bangsa, suku, agama dan sebagainya); (2) Pertempuran, pemberontakan; (3) Perkelelahan, konflik; (4) Cara mengungkapkan permusuhan. Adapun pengertian menurut Loekito Santoso (1989 : 51), bahwa perang adalah lanjutan dari politik dengan upaya lain.

Perang biasanya dipahami sebagai wujud suatu derajat konflik antar negara yang berintensitas tinggi. Dalam pemahaman konsepsinya perang dapat didefinisikan dan dimengerti sebagai :

1. Kelanjutan dari politik damai dengan cara lain. Perang dirumuskan sebagai manifestasi sikap politik nasional dengan menggunakan kekerasan untuk memaksa negara lawannya tunduk terhadap kemauan negara tersebut.
2. Perang juga dimengerti sebagai upaya terakhir untuk mempertahankan diri dari upaya permusuhan oleh lawan.
3. Secara Yuridis, perang dipahami sebagai situasi dari kondisi hukum yang memungkinkan dua atau lebih pihak bermusuhan menyelesaikan permusuhan secara kekerasan dengan kekuatan bersenjata (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1900 : 30-31).

Hasan Shadily dalam Ensiklopedia Indonesia (1984 : 1135) disebutkan bahwa perang adalah perselisihan bersenjata yang terorganisir diantara golongan-golongan masyarakat atau negara. Sejak sejarah umat manusia mulai mereka terlibat dalam permusuhan untuk tujuan berbeda; kekuasaan; wilayah; kekayaan; dan dominasi ideologi keamanan dan kemerdekaan. Sampai pada zaman modern umumnya dilakukan dengan cara terbatas dan untuk tujuan-tujuan terbatas tetapi dengan persenjataan modern untuk penghancuran besar-besaran dan perang total dapat menyalakan seluruh penduduk serta mengancam kelangsungan hidup manusia.

Menurut Peter Salim Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (1991 : 1133) berarti pertempuran bersenjata antar negara. Pertempuran perkelahian yang hebat, perjuangan, peperangan.

Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas, perang diartikan sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk

melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Perang secara purba di maknai sebagai pertikaian bersenjata, di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan industri, hal ini tercermin dari doktrin angkatan perangnya seperti "barang siapa menguasai ketinggian maka menguasai dunia", hal ini menunjukkan bahwa penguasaan atas ketinggian harus dicapai oleh teknologi. Namun kata Perang tidak lagi berperan sebagai kata kerja, namun sudah bergeser pada kata sifat, yang mempopulerkan hal ini adalah para jurnalis, sehingga lambat laun pergeseran ini mendapatkan posisinya, namun secara umum perang berarti "pertentangan"

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Perang>, 5:30)

Beberapa unsur dari pengertian perang menurut Budi Lazaruddin dan Syamin A. K (1986:31) adalah sebagai berikut :

1. Perang merupakan persengketaan yang terutama dilakukan dengan kekuatan bersenjata.
2. Dilakukan oleh atau antar negara-negara.
3. Bertujuan untuk menaklukan pihak lain.
4. Adanya pemaksaan syarat-syarat perdamaian oleh pihak yang menang terhadap pihak yang kalah.

Pertempuran adalah suatu kontak senjata antara dua atau lebih pihak yang masing-masing pihak bertujuan mengalahkan pihak lainnya. Pertempuran umumnya terjadi dalam suatu perang atau kampanye militer dan biasanya terjadi pada waktu, lokasi, dan aktivitas tertentu. Perang dan kampanye dijalankan dengan strategi, sedangkan pertempuran adalah suatu arena di mana taktik dipergunakan. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran>, 5:30)

Dari beberapa pendapat mengenai perang, dapat disimpulkan bahwa perang adalah pelaksanaan terorganisir atas perselisihan bersenjata antar kelompok sosial dan antar negara dengan tujuan untuk menaklukan pihak lain dan mencari keunggulan yang teratas diantara mereka. Perang ini dapat terjadi karena masing-masing pihak ingin berkuasa dan ingin menjadi yang paling kuat diantara yang lain.

Sebab-sebab Perang

Perang disebabkan kegentaran atau ketakutan yang tidak dapat ditinggalkan yang akan membentuk lingkaran yang tiada berujung pangkal. Manusia sebagai pelaku utama memberikan motivasi sehingga timbul sebab perang yaitu sumber terjadinya perang dengan meninggalkan jalan damai dan musyawarah untuk mufakat, untuk kemudian menggunakan jalan perang (Loekito santoso, 1991 :6).

Penyebab terjadinya perang di antaranya adalah:

1. Perbedaan Ideologi
2. Keinginan untuk memperluas wilayah kekuasaan
3. Perbedaan kepentingan
4. Perampasan sumber daya alam (minyak, hasil pertanian, dan lain-lain).

Jenis-jenis peperangan antarlain:

1. Perang Dingin adalah perang yang tidak ada penggunaan kekerasan bersenjata secara terbuka, namun kondisi dan suasana antara dua pihak yang bertentangan sangat mirip dengan keadaan perang.
2. Perang Umum adalah perang yang mengejar tujuan luas dengan menggunakan seluruh kemampuan negara dan dilakukan di seluruh dunia.
3. Perang Terbatas adalah perang yang terjadi antara dua bangsa saja atau perang yang tidak melibatkan banyak bangsa secara luas dilihat dari sudut tujuan, penggunaan kekuatan, dan lingkup wilayah dll.

Perang Shiffin (Mei-Juli 657 Masehi) terjadi semasa zaman fitnah besar atau perang saudara kedua orang Islam dengan pertempuran utama terjadi dari tanggal 26-28 Juli. Pertempuran ini terjadi di antara dua kubu yaitu, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ali bin Abi Talib di tebing Sungai Furat yang kini terletak di Syria (Syam). 1 Shafar tahun 37 Hijriah, Perang Shiffin meletus. Perang ini terjadi antara pasukan Imam Ali melawan pasukan Muawiyah bin Abi Sufyan. Setelah wafatnya Khalifah Utsman bin Affan, rakyat Madinah membai'at Imam Ali dan mengangkat beliau sebagai khalifah. Muawiyah, seorang Gubernur di Damaskus, menolak menerima kepemimpinan Imam Ali dan melakukan perlawanan bersenjata. Imam Ali berusaha melakukan perundingan demi mencegah

pertumpahan darah di antara sesama muslim. Muawiyah tetap membangkang dan pecahlah perang di sebuah daerah bernama Shiffin di tepi sungai Furat, Irak. Pecahlah perang diantara mereka di awal bulan Shafar, tahun 36 H (Juni 658) dan mereka berperang selama beberapa hari. Pada hari pertama dan kedua, pertempuran berlangsung sangat sengit. Muawiyah dan pasukannya akhirnya semakin terdesak oleh pasukan Ali dan pasukan Ali nyaris mencatat kemenangan. Pada saat itulah Amr bin Al Ash mengusulkan mengangkat tinggi-tinggi mushaf Al Qur'an, hingga pertempuran itu berakhir, Muawiyah mengajak penduduk Kufah untuk berhukum pada hukum Allah, pada akhirnya muncul peristiwa tahkim yang berusaha dijadikan sebagai jalan tengah untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan cara damai (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 482-498, Ali Audah, 2003: 253-273, Prof. K. Ali, 2003: 211-215).

Dalam Ensiklopedi (1990: 30) dijelaskan bahwa perang dipahami sebagai wujud suatu derajat konflik antar negara. Oleh karena itu maka tidak jarang cara-cara penyelesaian konflik diterapkan dalam penyelesaian perang. Adapun penyelesaian perang menurut Dahlan Nasution (1989: 55) adalah:

1. Penyelesaian secara damai

Meliputi penyelesaian dengan metode diplomatik dapat dilakukan dengan perundingan langsung pihak-pihak yang bersengketa (berperang), kemudian melalui penengahan (*mediation*). Selanjutnya dengan metode arbitrase yang menyelesaikan persengketaan internasional melalui para hakim yang ditunjuk pihak-pihak yang bersengketa.

2. Penyelesaian dengan metode pemaksaan

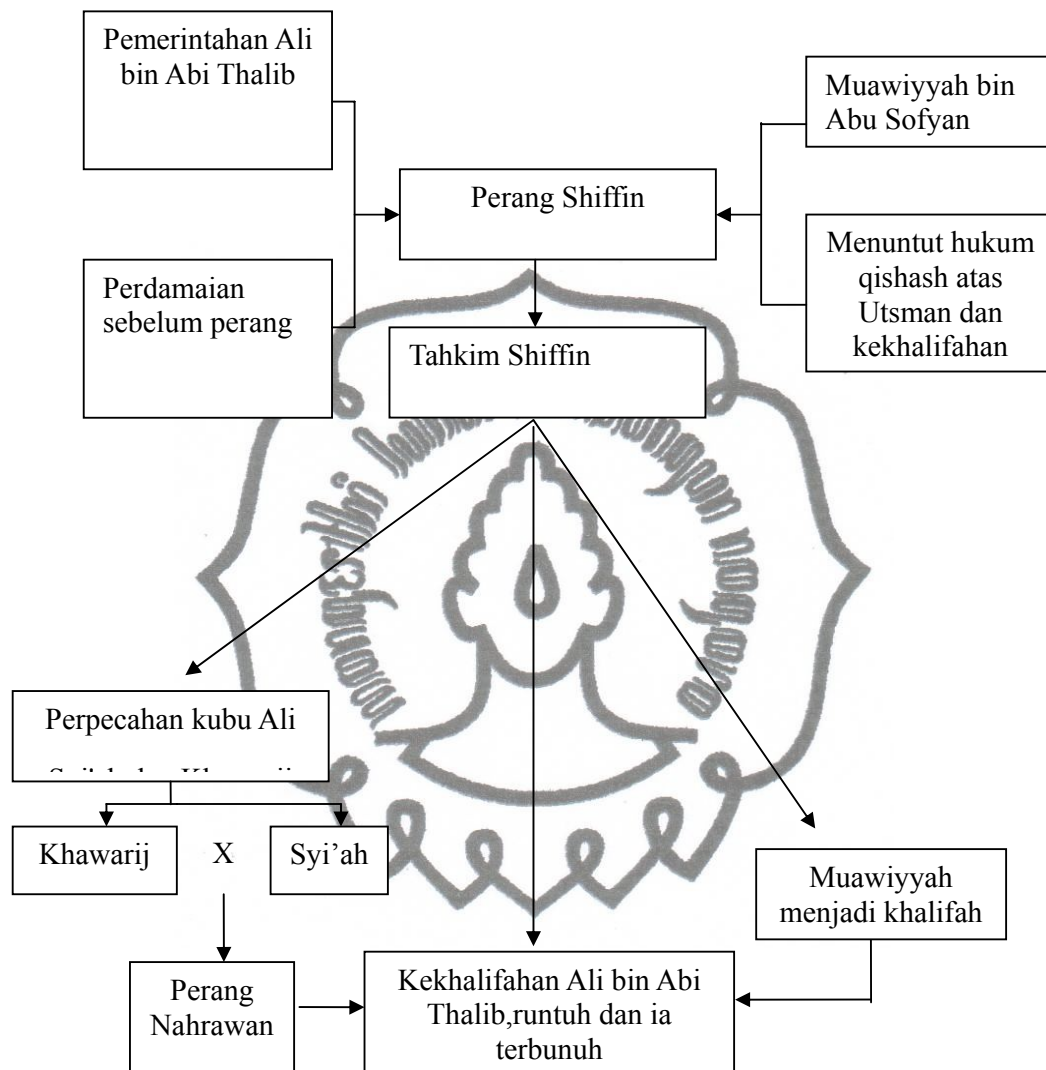
Yaitu tindakan pemanggilan pulang perwakilan, pengusiran perwakilan, pemutusan hubungan diplomatik dan penundaan pelaksanaan perjanjian. Hal ini dilakukan apabila cara damai tidak mencapai kata sepakat.

3. Penyelesaian dengan cara kekerasan

Yaitu dengan tindakan kekerasan tanpa perang seperti blokade, boikot, embargo dan retorsi.

Dalam situasi konflik negara-negara yang terlibat di dalamnya akan mengajukan metode atau cara penyelesaian yang dikehendaki bagi penyelesaian konflik tersebut. Konflik yang terjadi pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sofyan dalam perang Shiffin menggunakan metode penyelesaian konflik dengan tahkim. Tahkim Shiffin termasuk metode penyelesaian secara damai dan penyelesaian konflik secara detente yaitu mengurangi hubungan ketegangan antara dua pihak yang bertikai guna persiapan untuk mengadakan pendekatan dalam rangka pembicaraan tentang langkah-langkah mencapai perdamaian. Tahkim Shiffin menunjuk dua juru runding dari masing-masing pihak. Ali menunjuk Abu Musa Al Asy'ari sedangkan di pihak Muawiyah menunjuk Amr bin Ash. Kedua belah pihak harus menerima keputusan dari kedua juru runding tersebut. Keputusan tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam yang menyuruh mendamaikan antara dua pihak yang bermusuhan untuk kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunah ketika terjadi pertentangan dan perselisihan.

B. Kerangka Berpikir



Keterangan :

Sejak awal kita disuguhi berbagai informasi berkaitan dengan terbunuhnya Khalifah Utsman kemudian pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah pengganti Utsman. Imam Ali bin Abi memerintah dengan banyak tantangan, dari pihak oposisi yang tidak setuju dengan pengangkatan Ali sebagai Khalifah yaitu Thalhah, Azubair, Aisyah dan Muawiyah, yang menginginkan atas adanya hukum qishash terhadap pembunuh Utsman segera dilaksanakan namun dari pihak Khalifah Ali menginginkan adanya kestabilan dalam pemerintahan setelah itu Ali

commit to user

akan mengusut para pembunuh Khalifah Utsman. Ali selalu memberikan bujukan dan penawaran untuk perdamaian dengan pihak Muawiyah agar tidak terjadi pertumpahan darah dan perang saudara antar umat Islam. Pihak Muawiyah tidak mendengarkan dan tetap tegak pada pendiriannya mengakui Ali sebagai Khalifah setelah hukum qishash terhadap pembunuh Utsman dilaksanakan. Akhirnya diadakan pertemuan di Shiffin sekali lagi Ali mengadakan perundingan dan tiada hasil. Pecahlah perang diantara mereka di awal bulan Shafar, tahun 36 H (Juni 658) dan mereka berperang selama beberapa hari. Pada hari pertama dan kedua, pertempuran berlangsung sangat sengit. Perang berlangsung tujuh hari tanpa ada pihak yang kalah atau menang. Muawiyah dan pasukannya akhirnya semakin terdesak oleh pasukan Ali dan pasukan Ali nyaris mencatat kemenangan. Pada saat itulah Amr bin Al Ash mengusulkan mengangkat tinggi-tinggi mushaf Al Qur'an, hingga pertempuran itu berakhir, Muawiyah mengajak penduduk Kufah untuk berhukum pada hukum Allah, pada akhirnya muncul peristiwa tahkim yang berusaha dijadikan sebagai jalan tengah untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan cara damai.

Imam Ali menerima kebijakan tentang perdamaian perang Shiffin dengan tahkim, beliau tidak menginginkan adanya perang saudara antar umat Islam yang lebih besar lagi. Perang Shiffin dipandang sebagai akar sejarah timbulnya aliran-aliran yang memiliki visi politik. Tahkim menyebabkan pengikut-pengikutnya terpecah menjadi dua golongan besar, ada dua aliran bahkan dua kecenderungan yang masing-masing melahirkan banyak aliran yang lahir sebagai implikasi dari peperangan tersebut, yaitu Syiah dan Khawarij. Pengikut setia Ali adalah kaum Syi'ah sedangkan mereka yang keluar dari kelompok Ali adalah Khawarij dan ingin memberontak. Ali selalu mengadakan perundingan dengan kaum Khawarij agar mereka kembali pada jalan yang benar, kembali pada Allah. Kaum Khawarij tetap pada pendiriannya akhirnya Ali memerangi mereka dalam perang nahrawan yang dimenangkan pihak Ali namun sisa-sisa pemberontak khawarij berhasil membunuh Ali. Dari hasil tahkim Shiffin maka Khalifah Ali turun sedangkan Muawiyah diangkat oleh para pengikutnya menjadi Khalifah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “**PENGARUH PERANG SHIFFIN TAHUN 658 M TERHADAP EKSISTENSI KEKHALIFAHAN ALI BIN ABI THALIB**” ini mengutamakan sumber data yang berasal dari perpustakaan. Oleh sebab itu banyak digunakan perpustakaan yaitu sebagai berikut:

1. Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Perpustakaan Sentra Kegiatan Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (SKI FKIP) Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
6. Perpustakaan Monumen Pers
7. Koleksi Pribadi

2. Waktu Penelitian

Jangka waktu yang digunakan untuk penelitian ini dimulai dari disetujuinya judul skripsi yaitu bulan Januari 2010 sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini pada bulan Juli 2010.

B. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti jalan atau cara. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah-masalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. (Koentjaraningrat, 1986: 7)

Menurut definisi kamus *Webster's Third New International Dictionary of the English Language* yang dikutip oleh Helius Sjamsuddin (1996: 1), mendefinisikan metode ialah: (1) suatu prosedur atau proses untuk mendapatkan *commit to user*

suatu objek; (2) suatu disiplin atau suatu sistem yang dianggap suatu cabang logika yang berhubungan dengan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk penyelidikan ke dalam atau *eksposisi* dari beberapa subjek; (3) suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan yang sistematis dipakai atau yang sesuai untuk ilmu (*sains*), seni, atau disiplin tertentu; (4) suatu rencana sistematis yang diikuti dalam penyajian materi untuk pengajaran; dan (5) suatu cara memandang, mengorganisasi, dan memberikan bentuk arti khusus pada materi-materi artistik. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa metode ada hubungannya dengan prosedur, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek atau bahan-bahan yang diteliti.

Proses mendapatkan data penelitian harus menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan penelitian yang bersangkutan. Dalam penelitian ilmiah peranan metode penelitian sangat penting sebab keberhasilan yang akan dicapai tergantung pada penggunaan metode yang tepat. Metode harus disesuaikan dengan objek yang diteliti.

Berdasarkan masalah yang hendak dikaji di dalam penelitian ini yang berkaitan dengan masa lampau, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah atau metode historis. Helius Sjamsuddin (1996: 3), mengatakan bahwa "metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah". Seorang sejarawan akan menempuh secara sistematis prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu, menyimpulkan bahan-bahan sejarah sehingga sejarawan dapat menjangkau informasi selengkap mungkin. Ahli lain seperti Louis Gottschalk (1985: 32) mengungkapkan "metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau."

Pengertian metode sejarah menurut Nugroho Notosusanto (1978: 10) adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis, dan kemudian menyajikan suatu sintesis daripada hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tertulis).

Dalam buku Dudung Abdurrahman, 1991:43, menurut Gilbert J. Garraghan, metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip

sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Mengacu beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah kegiatan mengumpulkan, menguji, dan menganalisa data secara kritis menilai sumber sejarah dengan memberi makna pada sumber sejarah tersebut sehingga tersaji karya sejarah sebagai hasil dari kegiatan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi yang dapat dipercaya.

C. Sumber Data

Sumber data yang merupakan sumber sejarah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai penulisan peristiwa sejarah, yang merupakan suatu hasil penyelidikan untuk mendapatkan benda-benda atau data apa saja yang ditinggalkan manusia pada masa lampau. Data merupakan bentuk jamak dari kata *datum* yang berarti 'pemberitaan'. Menurut Dudung Abdurrahman (1991: 30), data sejarah itu sendiri berarti bahan sejarah yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan pengkategorian. Sumber sejarah yang tersedia pada dasarnya adalah data verbal yang membuka kemungkinan bagi peneliti sejarah untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal. Adapun sumber sejarah menurut Dudung dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) menurut bahannya (tertulis dan tidak tertulis); (2) menurut penyampaiannya (sumber primer dan sumber sekunder); (3) menurut tujuannya (formal dan tidak formal).

Dalam buku, Nugroho Notosusanto, 1985: 35, Louis Gottschalk menjelaskan bahwa sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber tertulis dan lisan. Sumber lisan dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh pengarang yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri/ orang yang mengalami kejadian itu. Sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh pengarangnya dari orang lain/ kesaksian dari orang lain bukan pelakunya sendiri.

Menurut Helius Sjamsuddin (1996: 74), sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa cara yaitu: (a) kontemporer (*contemporary*) dan lama (*remove*). (b) formal (resmi), dan informal (tidak resmi); (c) pembagian menurut asal (dari mana asalnya); (d) isi (mengenai apa); dan (e) tujuan (untuk apa) yang masing-masing dibagi lagi lebih lanjut menurut waktu, tempat, dan cara atau produknya. Pembagian tersebut berkaitan dengan beberapa aspek dari sumber dan dapat membantu dalam mengevaluasi sumber sejarah. Sumber sejarah untuk kepentingan praktis secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan-catatan.

Para ahli metodologi membagi sumber sejarah menjadi tiga macam yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), dan sumber lisan (misalnya hasil wawancara). Untuk lebih lanjut sumber-sumber tertulis dibedakan lagi menjadi sumber resmi dan tidak resmi serta sumber formal dan informal. (Nugroho Notosusanto, 1978 : 37)

Sehubungan sumber primer sangat sulit diperoleh, ini disebabkan karena sumber primer masih berbahasa Arab, dan jumlahnya masih terbatas, maka sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa sumber sekunder yang ada kaitannya dengan Pengaruh Perang Shiffin Tahun 568 M Terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Antara lain adalah Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah karangan Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir . (Edisi Indonesia: Abu Ihsan al-Atsari AL-BIDAYAH WAN NIHAYAH Masa Khulafa'ur Rasyidin), Ali bin abi thalib sampai kepada Hasan dan Husen : Amanat Perdamaian, keadilan dan Persatuan Perangnya Sebagai pribadi dan Khalifah karangan Ali Audah., Sejarah Islam Dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern) karangan K.Ali, Sejarah Umat Islam karangan Hamka, Kehidupan Rasulullah SAW karangan Faetullah M. Gulen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka dalam pengumpulan data digunakan teknik kepustakaan atau studi pustaka, yaitu melakukan pengumpulan data tertulis dengan membaca buku-buku literatur, kisah sejarah dan bentuk pustaka lainnya. Studi pustaka ini dilakukan untuk menggali teori-teori yang telah ada agar memperoleh orientasi yang luas dalam permasalahan, bagaimana mendapatkan sumber data yang mendukung dalam penelitian ini, serta mengetahui sejauh mana pengetahuan mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian yang telah berkembang. Teknik studi pustaka adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dalam melakukan studi pustaka diperlukan pengetahuan tentang perpustakaan sebagai sumber literatur yang diperlukan dalam mencari materi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dari literatur yang tersedia (Hadari Nawawi, 1993 : 133).

Penelitian ini menggunakan riset kepustakaan atau studi pustaka maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara katalog masalah. Melalui kegiatan ini dilakukan dengan pengumpulan buku-buku literatur yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian. Setelah buku-buku literatur terkumpul, dari masing-masing buku diambil yang hanya berkaitan dengan tema penelitian atau hanya dibutuhkan dalam penulisan penelitian dalam hal ini materi yang berkaitan dengan masalah pengaruh perang shiffin terhadap kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.

Proses ini melalui langkah pencatatan bagian-bagian isi buku yang hanya membahas tentang masalah perang Shiffin dan kekhalifahan Ali bin Abi Thalib . Pencatatan dengan cara ini membantu dalam mengumpulkan sumber tanpa harus membaca semua isi buku yang digunakan. Kegiatan pengumpulan buku-buku dan literatur kemudian diklasifikasikan menurut data yang diperlukan sampai terkumpul menjadi bahan analisa penelitian yang disajikan dalam historiografi.

E. Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan tidak akan berguna jika tidak dianalisis. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data historis. Teknik analisis data historis adalah suatu analisis data sejarah yang mengutamakan ketajaman dalam melaksanakan kritik dan interpretasi data sejarah. Dalam interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu beberapa hasil dalam berbagai bentuknya, interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama.

Interpretasi sejarah dilaksanakan dengan cara mengumpulkan berbagai materi atau data sejarah yang sesuai dengan tema penelitian ini. Data yang telah terkumpul tersebut, lalu dilaksanakan kritik sumber dengan cara membandingkan antara data yang objektif. Dengan data yang telah diseleksi tersebut kemudian diinterpretasi sehingga akan menghasilkan fakta sejarah. Fakta sejarah adalah suatu hasil observasi yang objektif dan dapat dilakukan verifikasi oleh siapapun.

Fakta merupakan bahan utama yang dijadikan sumber oleh sejarawan untuk menyusun utama yang dijadikan sumber sejarah selalu mengandung unsur subjektivitas. Suatu kenyataan bahwa sangat sulit untuk menentukan fakta-fakta yang benar-benar mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Dalam teknik analisis data sejarah lebih mengutamakan ketajaman interpretasi suatu data sejarah. Dalam menganalisa data sejarah agar diperoleh suatu objektivitas maka diperlukan ketajaman interpretasi. Hasil interpretasi ini akan lebih objektif apabila dibekali konsep-konsep dan teori yang berfungsi sebagai kriteria penyelesaian, pengindentifikasian dan pengklasifikasian. Dengan demikian maka diharapkan akan diperoleh data yang objektif.

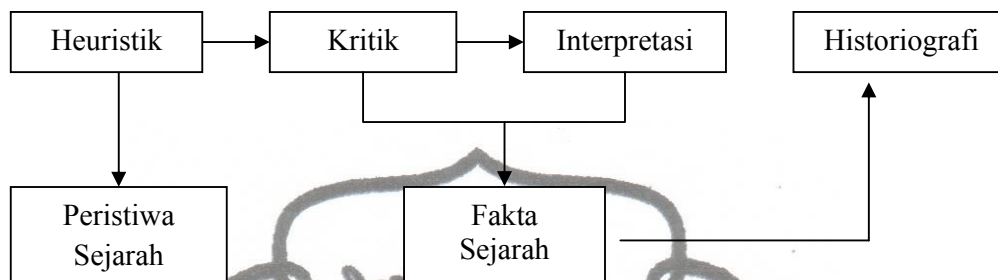
Untuk menganalisis sumber sejarah diperlukan adanya kritik sumber, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern merupakan kritik mengenai keadaan sumber sejarah yang berkenaan dengan keautentikan sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan kritik intern merupakan kritik yang berkaitan dengan isi pernyataan yang disampaikan atau diucapkan oleh manusia dimasa lampau. Pernyataan tersebut cenderung subjektif sehingga harus dilakukan kritik mengenai siapa yang mengucapkan, kapan dan dimana pernyataan tersebut dikeluarkan. Selanjutnya diperlukan pembandingan untuk mengkritik pernyataan tersebut.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan pengumpulan data yang kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tema permasalahan yang berhubungan dengan " Pengaruh Perang Shiffin Tahun 658 M Terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib". Setelah data diklasifikasikan selanjutnya dilakukan langkah-langkah untuk menyeleksi dan membandingkan data, kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan keterangan lengkap mengenai data yang dijadikan fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan peristiwa dirangkai menjadi satu kesatuan untuk mendapatkan hasil penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah penelitian yang harus dijalani seorang peneliti sebelum menghasilkan sebuah penelitian yang diharapkan setelah mengkaji dan memilih untuk dijadikan sebagai pijakan yang tepat yaitu menggunakan langkah-langkah sistematis kegiatan penelitian yang dimulai dari tahap awal yaitu pengumpulan data sampai pada penelitian hasil penelitian.

Berdasarkan prosedur penelitian diatas, maka prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* yang artinya mencari sampai menemukan. Dalam pengertian yang lain, heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau dengan cara mengumpulkan bahan-bahan tertulis, tercetak dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Sumber-sumber tersebut di atas diperoleh dari beberapa perpustakaan di antaranya: Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Jurusan FKIP, Perpustakaan Program Studi Sejarah FKIP UNS, dan Perpustakaan Monumen Pers Surakarta, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tema yang akan diteliti ditemukan, maka selanjutnya adalah mencari atau mengumpulkan sumber dan bukti-bukti yang relevan, dengan tema tersebut, kegiatan ini dinamakan heuristik. Heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa merupakan sumber sejarah maka peneliti perlu mengadakan pengklasifikasian dari macam-macam sumber agar penelitian yang dilakukan tidak mengalami kesukaran.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa sumber sekunder yang ada kaitannya dengan Pengaruh Perang Shiffin Tahun 658 Terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Antara lain: Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah karangan Al-Hafidz Imaduddin

Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, Ali bin abi thalib sampai kepada Hasan dan Husen : Amanat Perdamaian, keadilan dan Persatuan Perangnya Sebagai pribadi dan Khalifah karangan Ali Audah., Sejarah Islam Dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern) karangan K.Ali, Sejarah Umat Islam karangan Hamka, Kehidupan Rasulullah SAW karangan Faetullah M. Gulen.

2. Kritik

Setelah sumber-sumber sejarah terkumpul maka tahap berikutnya ialah verifikasi atau kritik sumber kritik sumber adalah kegiatan dalam metode historis untuk memilih, menyeleksi, meneliti, mengidentifikasi, menilai dan membandingkan sumber data sejarah yang akan digunakan dalam penulisan sejarah secara kritis. Tujuan tahap kritik ini adalah untuk menyelidiki jejak-jejak sejarah itu dapat dipercaya atau tidak. Dalam tahap ini peneliti mengklasifikasikan data yang autentik dan yang tidak autentik. Data yang tidak autentik dibuang sedangkan yang autentik digunakan untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian historis kritik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan keaslian sumber berkenaan dengan keberadaan apakah sumber itu adalah yang dikehendaki atau tidak, apakah sumber itu asli atau palsu serta apakah sumber itu utuh atau sudah diubah sebagian-sebagian. Uji keaslian sumber isi dilakukan dengan mengidentifikasikan pengarang, tahun dan tempat penulisan atau penerbitan , sumber data sejarah tertulis, orisinalitas penulisan apakah ditulis pengarang tersebut atau tidak. Kritik ekstern dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menyeleksi sumber sejarah tertulis berupa buku-buku literatur, ensiklopedia dan majalah. Sumber data tersebut diidentifikasi meliputi pengarang, tahun, dan tempat penulisan atau penerbitan sumber sejarah tertulis, orisinalitas penulisan apakah ditulis pengarang tersebut atau tidak.

Kritik intern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari sumber data sejarah. Kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber-sumber apakah isinya relevan atau tidak dengan

permasalahan yang diteliti. Hal tersebut dilaksanakan agar dapat diketahui bagaimana isi sumber data sejarah dan relevansinya dengan masalah yang diteliti. Kritik intern dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi gaya, tata bahasa dan ide yang digunakan penulis sumber data, kecenderungan politik, situasi disaat penulisan dan tujuan dalam mengemukakan peristiwa yang berkaitan dengan tema penelitian. Kemudian isi dan pernyataan penulis sumber data yang satu tersebut dibandingkan dengan isi dan pernyataan penulis sumber yang lain.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik maka tahap berikutnya adalah interpretasi atau penafsiran. Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan dan menetapkan makna serta hubungan dari fakta-fakta yang ada. Interpretasi dapat diukur kebenarannya jika interpretasi tersebut didasarkan pada obyektifitas yang cukup besar dengan mengurangi unsur subyektifitas seminimal mungkin.

Menurut Nugroho Notosusanto (1978 : 40), interpretasi adalah suatu usaha menafsirkan dan menetapkan makna serta hubungan dari fakta-fakta yang ada, kemudian dilakukan perbandingan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga terbentuk rangkaian yang selaras dan logis. Sedangkan interpretasi atau analisis historis menurut Berkhofer yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman (1999 : 64) bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh, sehingga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk analisa.

Setelah sumber-sumber yang diperoleh dikritik dan interpretasi, maka langkah selanjutnya adalah menghubungkan sumber-sumber tersebut dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam melakukan interpretasi, peneliti harus menghilangkan unsur subjektif yang disebabkan oleh keanekaragaman data yang diperoleh dari berbagai buku atau sumber lain melalui analisis terhadap sumber yang satu dengan sumber yang lain. Interpretasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan dalam metode sejarah untuk menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat

dari masalah "Pengaruh Perang Shiffin Tahun 658 M Terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib", yang menjadi objek penelitian. Kemudian fakta-fakta tersebut ditafsirkan, diberi makna dan ditemukan arti yang sebenarnya sehingga dapat dipahami makna tersebut sesuai dengan pemikiran yang relevan, logis dan berdasarkan objek penelitian yang dikaji. Dengan demikian dari kegiatan kritik sumber dan interpretasi tersebut dihasilkan fakta sejarah.

4. Historiografi

Historiografi adalah menyampaikan fakta sejarah dalam bentuk penulisan sejarah berdasarkan bukti berupa sumber-sumber data sejarah yang telah dikumpulkan, dikritik dan diinterpretasikan sehingga tersusunlah karya sejarah. Fakta dari sumber-sumber sekunder yang diperoleh selama penelitian kemudian disusun sehingga terbentuk suatu karya ilmiah berupa skripsi dengan judul :

"Pengaruh Perang Shiffin Tahun 658 M Terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib".

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Upaya Penyelesaian Masalah Antara Ali Bin Abi Thalib Dengan Muawiyah Bin Abu Sofyan

1. Keutamaan Ali Bin Abi Thalib

Nama lengkap Ali adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdil Muthalib bin Hasyim bin Abdil Manaf bin Qusai bin Quraish. Ali merupakan sepupu *Rasullullahu Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, putra paman Rasulullah yang bernama Abu Thalib. Ali tergolong keturunan Hasyimiyah sama dengan garis keturunan Nabi Muhammad SAW. Rasulullah mengasuh Ali sejak kecil kemudian menikahkannya dengan putri beliau, Fatimah binti Muhammad (K. Ali, 2003: 202).

Sesungguhnya para sahabat *Rasullullahu Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mempunyai kedudukan yang paling tinggi di sisi Allah dan Rasul-Nya serta disisi kaum mukminin. Allah telah memuji mereka dan di dalam Al Qur'anul Karim, mengabarkan keridhaan-Nya kepada mereka dan keridhaan mereka kepada Allah. Ali termasuk dari kalangan para sahabat tersebut, maka dia memiliki kedudukan sebagaimana dijelaskan di atas (Jordac George, 2000 : 36-52).

Ali adalah sosok pemuda yang keberaniannya luar biasa dalam berjuang membela Islam. Ia mengikuti hampir semua peperangan yang terjadi pada masa Nabi. Dalam perang Badar, ia merupakan benteng pertahanan pasukan Islam. Ali tampil dengan keberaniaanya dan dengan keterampilan berpedang yang hebat. Pada perang Uhud Ali pernah terpanah punggungnya. Ali juga hadir dalam perjanjian hudaibiyah sebagai juru tulis (Ali Audah, 2003: 194-195).

Diantara kehebatan dalam medan pertempuran dibuktikan dengan peristiwa penaklukan kota Komus, sebuah kota perbatasan dengan wilayah Khaibar. Pada awalnya tugas ini diberikan kepada Abu bakar dan Umar tetapi mereka gagal. Kemudian tugas ini diberikan kepada Ali dan ia membawa kemenangan atas umat Islam (K. Ali, 2003: 203-205).

commit to user

Peperangan Tabuk, Ali tidak ikut serta karena diperintahkan menjaga kota Madinah. Ali sangat kecewa pada saat itu, lalu Nabi berkata kepadanya, *"Tidakkah engkau rela wahai Ali, supaya kedudukanmu disisiku sebagaimana kedudukan Harun disisi Musa"* (Hamka, 1975: 60).

Saat Rasulullah akan hijrah ke Madinah bersama dengan Abu Bakar, Ali berada di rumah Nabi menjalankan tugas penting. Ali tidur di tempat tidur Rasulullah menggantikan posisi Rasulullah, padahal dia tahu bahwa kematian telah mengintai tempat tidur itu. Yakni para pemuka Quraisy mengepung rumah Nabi untuk menghabisinya. Ali adalah orang pertama yang rela menjadi Fida' (tebusan) Rasulullah dalam Islam (Ahmad Al-Usairy, 2007: 172-173).

Ali adalah sahabat Nabi yang sejati, karena kecerdasannya Nabi menunjuknya sebagai salah seorang pencatat Al Qur'an. Ali sangat luas ilmu agamanya, sehingga ia diakui sebagai penafsir Al Qur'an dan periwayat hadits. Keleluasaan ilmu agamanya pernah disanjung oleh Nabi dengan menyebutnya sebagai *"gerbang ilmu"*. Seluruh usianya diabdikan untuk Allah dan sesama manusia (K. Ali, 2003: 219).

Dalam hadits Riwayat Muslim dikatakan bahwa *Rasullallahu Shallallahu 'Alaihi Wasallam* telah menjanjikan kepada Ali bahwa tidaklah mencintai Ali kecuali orang mukmin, dan tidaklah membenci Ali kecuali orang munafik (Hamka, 1975: 62).

Hadits dari Ahmad dari jalur Zaid bin Arqam Radhiyallahu 'Anhu mengatakan: *"Orang yang pertama masuk Islam bersama Rasullallahu Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah Ali bin Abi Thalib"* (Abuddinata, MA, 2002: 268).

Hadits shahih riwayat Ahmad menjelaskan tentang keutamaan Ali ketika *Rasullallahu Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mengutus Ali ke Yaman. Ali berkata:

“Ya Rasulullah, engkau utus diriku kepada suatu kaum yang lebih tua dariku supaya aku putuskan perkara diantara mereka”. Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam berkata: *“Pergilah, karena Allah Ta’ala akan meneguhkan lisanmu dan memberi petunjuk kepada hatimu”* (Hamka, 1975: 60).

Dalam hadits riwayat Bukhari dikatakan bahwa Umar bin Khathab menyebutkan: *“Yang terpandai diantara kami dalam memutuskan perkara adalah Ali”* (Hamka, 1975: 60).

2. Pembai’atan Ali bin Abi Thalib

Setelah Terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan, kaum muslimin menjadi kebingungan, mereka tidak lagi mendapatkan tempat bernaung, seakan-akan kacau balau tanpa adanya orang yang pantas dengan kekhalifahan setelah Utsman bin Affan, kecuali Ali bin Abi Thalib. Negara Islam tergoncang karena tidak mempunyai seorang khalifah yang memimpin dan mengatur Madinah dalam keadaan genting karena dikuasai para pemberontak. Melihat situasi yang demikian, menunjukkan bahwa keberadaan khalifah pengganti merupakan hal yang sangat mendesak untuk mengisi kekosongan politik saat itu, maka jatuhlah pilihan kepada Ali bin Abi Thalib (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 443).

Setelah khalifah Utsman bin Affan, tidak ada yang pantas menjadi khalifah kecuali Ali bin Abi Thalib, dalam kenyataannya Ali memang merupakan tokoh paling populer saat itu. Di samping tidak seorangpun ada yang mengklaim atau mau tampil mencalonkan diri atau dicalonkan untuk mengganti khalifah Utsman termasuk Muawiyah bin Abu Sofyan. Bahkan mayoritas umat muslimin Madinah dan kota-kota besar lainnya memberikan pilihannya pada Ali, kendati juga beberapa kalangan, kebanyakan dari bani Umayyah tidak mau membaiat Ali. Menjadi khalifah sebenarnya bukanlah keinginan Ali. Melihat situasi semacam itu kedudukan Ali serba sulit, tetapi apabila Ali mundur, maka hal ini juga salah. Umat tidak boleh terlalu lama tanpa imam, tanpa pemimpin. Dalam keadaan masih kacau setelah terjadi pemberontakan sampai khalifah Utsman terbunuh, jika terus didiamkan akibatnya perpecahan bertambah parah, umat akan saling curiga. Bukan tidak mungkin akan pecah perang saudara di Madinah. Jalan tengahnya

harus menerima kenyataan, atas pertimbangan itu Ali setuju memikul tanggung jawab yang amat berat (Ali Audah, 2003: 218-219).

Pembai'atan Ali bin Abi Thalib dilaksanakan pada hari Jum'at, Malam 18 Dzulhijah tahun 35 H, dilakukan pihak Muhajirin dan Anshar. Pembai'atan dilakukan oleh Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Sa'id bin Zaid bin Umar bin Nafil, 'Ammar bin Yasir, Usamah bin Zaid dan Sahl bin Hanif, Abu Ayyub Al Anshari, Muhammad bin Maslamah, Zaid bin Tsabit, serta banyak sahabat nabi di Madinah. Jaminan kebebasan tanpa paksaan dan tekanan dari siapapun diberikan kepada penduduk Madinah untuk menentukan pemimpinnya, hal ini dibuktikan dari dialog antara Ali dengan kaum muslimin setelah Utsman terbunuh. Tatkala masyarakat akan membai'atnya, Ali meminta agar bai'at dilaksanakan di masjid, sehingga pelaksanaan bai'at tersebut berlangsung secara terbuka atas ridha kaum muslimin.

Ali bin Abi Thalib tampil menggantikan khalifah Utsman bin Affan, namun segera mendapatkan tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin pula menjadi Amir, terutama Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam dari Mekah yang mendapatkan dukungan dari Aisyah, dan tantangan dari Muawiyah bin Abu Sofyan, Gubernur dari Damaskus (Abuddinata, MA, 2002: 271).

Terpilihnya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, didasarkan atas keutamaan-keutamaan yang dimiliki. Kesenioran Ali, keutamaan dan kepatuhannya terhadap hukum Al-Qur'an dan As Sunah, amalannya yang sungguh-sungguh, janji-janjinya didalam kutbah untuk menerapkan perintah dan larangan syara', tidak membuka peluang kepada siapapun untuk memberi kecacatan atas kepemimpinannya bagi kaum muslimin. Tidak ada seorangpun dari sahabat *Rasullullahu Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang waktu itu lebih berhak untuk menjadi khalifah selain Ali bin Abi Thalib. Ali termasuk kaum Muhajirin terdahulu, putera paman Rasul, menantunya dan banyak lagi keutamaan lain yang menjadi dasar atas pengajuan dan pencalonan untuk menjadi khalifah bagi kaum muslimin. Hanya saja hubungan kekerabatan seperti kaum Muhajirin terdahulu, menantu dan keutamaan lainnya, bukanlah satu-satunya keistimewaan Ali untuk memangku jabatan yang berat. Di samping itu, Ali mempunyai kemampuan dan

kecakapan yang tidak dipertentangkan lagi, seperti kegesitannya, kecerdasannya, dalam menyelesaikan masalah sehingga khalifah Umar bin Khatab sering mengambil pendapatnya jika ada hal-hal yang diperselisihkan. Semua ini faktor utama tanpa diragukan lagi yang menjadikan Ali sebagai pemimpin kaum muslimin (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 415- 43).

Thalhah dan Zubair yang pada awalnya setuju dengan pembai'atan Ali. Mereka kemudian berbalik menentanginya. Hal ini disebabkan, bahwa setelah selesai proses pembai'atan Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, dan beberapa pemuka sahabat datang menemui beliau untuk menyampaikan tuntutan penegakkan hukum qishash atas kematian Ustman, namun Ali menyampaikan alasan bahwa kelompok pembangkang itu memiliki kekuatan yang besar sehingga tidak mungkin tuntutan itu dilakukan segera. Zubair bin Awwam kemudian meminta kepada beliau agar diangkat menjadi Amir di Bashrah dan ia berjanji akan membawa pasukan untuk memperkuat tentara Ali dalam melawan kaum pemberontak dan Arab Badui yang telah membunuh Ustman. Khalifah Ali berkata kepada mereka berdua " *bersabarlah dulu, jangan paksa aku!*". Sedang Aisyah turut mendukung mereka dengan alasan ingin menuntut balas akan kematian Utsman, begitu juga dengan Muawiyah (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 454).

Para sahabat sebenarnya telah sepakat menegakkan hukum qishash bagi pembunuh Utsman. Mereka berbeda pendapat tentang waktu pelaksanaan. Thalhah, Zubair, Aisyah dan Muawiyah memandang pelaksanaan hukum itu sebagai skala prioritas dan harus segera ditegakkan. Sementara itu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib memandang pelaksanaannya itu ditangguhkan terlebih dahulu setelah pusat pemerintahan benar-benar stabil dan terkendali, juga setelah orang-orang yang mengepung rumah Utsman dapat diidentifikasi, sebab mereka tidak berasal dari satu kabilah, melainkan kabilah yang berbeda-beda. Tindakan Ali sebenarnya tepat dan dapat diterima. Hal ini disebabkan, seandainya segera menegakkan hukuman, tentu tindakan ini akan menggalang fanatisme kabilah orang-orang yang dihukum. Pada akhirnya fanatisme akan menyebabkan perang

saudara. Peristiwa seperti itu pernah terjadi ketika Thalhah dan Zubair menghukum pembunuh Utsman di Bashrah. Tindakan mereka menyulut fanatisme ratusan kabilah berkumpul untuk memerangi kedua sahabat tersebut (K. Ali, 2003 :205-206).

Bertolaknya Ummul Mukminin Aisyah ke Bashrah sebenarnya bukan bermaksud untuk berperang, tetapi karena orang-orang berharap dan mengadu tentang fitnah yang terjadi serta mengharapkan keberkahan agar mampu mewujudkan perdamaian. Aisyah mengira bahwa hal itu semua sebagai jalan keluar untuk mewujudkan perdamaian dengan berpijak pada firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dengan demikian dapat dikatakan secara keseluruhan bahwa bertolaknya Aisyah, Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam ke Bashrah bukan untuk berperang tetapi bertujuan mendamaikan dan menyatukan orang-orang yang saling berselisih dalam menuntut bela atas kematian Ustman bin Affan. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki hak untuk melaksanakan hukum qishash terhadap pemberontak. Adapun masalah perang Jamal yang terjadi dalam waktu yang sama dengan hal tersebut, bukanlah maksud dan keinginan mereka, tetapi merupakan hasutan dari golongan Saba'iyah dan para pengikutnya. Pecahnya perang jamal merupakan buah karya dari sekelompok orang dari pemberontak yang berada dalam barisan pasukan. Pemberontak-pemberontak itu merasa takut dengan perdamaian yang akan terjadi antara pihak Ali bin Abi Thalib dan Aisyah .

Ali berangkat menuju Bashrah dan bertemu dengan pasukan Bani Abdil Qais lalu bergabung bersama beliau. Dari tempat lain Thalhah dan Zubair beserta pendukungnya bergerak untuk menyambut kedatangan pasukan Ali bin Abi Thalib. Kedua belah pihak mengambil posisi masing-masing, mereka berkumpul di Istana Ubaidillah bin Ziyad. Pasukan Ali datang lebih dulu dibandingkan pasukan Thalhah dan Zubair, mereka bermukim di tempat itu selama 3 hari. Kedua belah pihak berganti-ganti mengirim utusan. Peristiwa ini terjadi pada pertengahan bulan Jumadil Akhir tahun 38 H. Thalhah dan Zubair berkata, *"Sesungguhnya Ali telah mengisyaratkan agar menenangkan persoalan ini. Kami telah mengirim utusan kepadanya untuk berdamai"*. Setelah saling mengirim

utusan untuk perdamaian dan mereka sudah bersepakat untuk saling berdamai(Ali Audah, 2003: 231-243).

Pada malam harinya para pemberontak yang telah membunuh Utsman berunding untuk mengobarkan api peperangan antara Ali bin Abi Thalib dengan Thalhah dan Zubair. Pemberontak-pemberontak itu menyerang kedua belah pihak. Orang-orang Kufah mengira bahwa orang-orang Bashrah telah berhianat dan menyerang mereka, dan sebaliknya orang-orang Bashrah mengira bahwa mereka telah diserang oleh orang-orang Kufah. Peperangan pun tidak dapat dielakkan lagi. Aisyah yang berada ditandu di atas unta bersikeras bahwa peperangan ini akan berakhir bila unta ini sudah tidak mampu menopangnya. Setelah peperangan berjalan cukup lama Aisyah mengajak untuk berdamai dengan Kitabullah, namun rencana ini terdengar oleh para pemberontak kemudian mereka menyerang Aisyah dan pasukannya melindunginya. Namun akhirnya unta Aisyah roboh ketanah dan orang-orang yang disekitar Aisyah mundur. Ali berkata, *"Jangan kejar orang yang melarikan diri, jangan bantai orang yang terluka dan jangan masuk ke rumah-rumah"* (K. Ali, 2003 :207-209).

Pertempuran ini diakhiri dengan kemenangan di pihak Ali bin Abi Thalib dengan terbunuhnya Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam oleh orang yang tidak dikenal. Ali mengembalikan semua harta yang mereka dapat dari perang Jamal ini kepada keluarga para korban. Ali juga menyuruh saudaranya untuk mengentarkan Aisyah sampai ke Istananya (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004 : 451-476).

3. Konflik Antara Ali bin Abi Thalib Dengan Muawiyah bin Abu Sofyan

Konflik antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sofyan adalah masalah yang muncul setelah berakhirnya perang Jamal. Perselisihan ini dipicu juga mengenai tuntutan qishash terhadap pembunuhan Utsman bin Affan. Muawiyah mengira Ali sengaja tidak melaksanakan kewajiban menghukum qishash para pembunuh Utsman. Muawiyah menolak membai'at dan mentaati Ali. Ia menuntut pelaksanaan qishash sebelum membai'at sebab Muawiyah merasa

commit to user

sebagai orang yang berhak atas tuntutan tersebut karena kekerabatanya dengan Utsman (K. Ali, 2003 :209).

Sikap Muawiyah di atas, juga dikarenakan dilaksanakannya kebijakan Ali bin Abi Thalib di Syam, yaitu Ali mengambil kebijakan untuk mengganti seluruh Gubernur yang diangkat oleh Utsman karena dikhawatirkan korupsi akan semakin merajalela dan ini tidak baik untuk kestabilan pemerintahannya. Muawiyah juga termasuk ke dalam daftar khalifah yang akan diganti, Ali mengutus Abdullah bin Umar, namun beliau menolaknya dan kemudian pergi menuju Mekah secara sembunyi-sembunyi. Ali mengutus Sahl bin Hunaif Anshari sebagai pengganti Abdullah bin Umar, akan tetapi setelah sampai di sebelah timur daerah Syam dia terpaksa harus kembali karena dihadap oleh pasukan berkuda dan mereka mengatakan "*apabila yang mengutusmu adalah Utsman maka kami ucapkan selamat datang, akan tetapi kalau yang mengutusmu orang lain maka silahkan pulang*". Adapun sebab dari hal tersebut adalah karena bangsa Syam marah dan terbakar emosi dengan berita terbunuhnya Utsman .

Muawiyah bin Abi Sofyan selaku gubernur Syam, pemimpin Bani Umayyah saat itu dan juga merupakan anak dari paman Utsman, jadi merasa berkewajiban membela Utsman dan membalas (mengqishash) para pembunuhnya. Muawiyah dan pengikutnya dianggap oleh Ali sebagai pemberontak karena tidak mau melaksanakan kebijakkanya dan tidak mengakui pembai'atan Ali. Penilaian Ali bertolak dari pendapatnya bahwa pembai'atan Ali sebenarnya syah dengan kehadiran kelompok Muhajirin dan Anshar di Madinah. Adanya bai'at kedua kelompok tersebut, maka kaum muslimin yang tersisa harus mengakui kekhalifahannya, itulah sebabnya mengapa Ali menetapkan untuk menundukan Muawiyah dan pengikutnya agar kembali pada kesatuan umat walaupun dengan cara kekerasan. Muawiyah tidak hanya sekedar mengingkari kekhalifahan Ali bahkan dengan ijtihadnya Muawiyah berpendapat bahwa tuntutan terhadap pembunuhan Utsman lebih utama didahulukan daripada bai'at terhadap Ali bin Abi Thalib. Muawiyah juga menganggap bahwa dirinyalah yang paling berhak dari keluarga Utsman dan keluarga Hakam bin Abi Al-sh untuk menuntut kematian Utsman karena usia dan kekuatannya. Muawiyah benar dalam persoalan

tuntutan, tetapi ia keliru ketika lebih mementingkan tuntutannya daripada membai'at Ali bin Abi Thalib (K. Ali, 2003 :210).

Dari berbagai riwayat, menunjukkan bahwa maksud Muawiyah sebenarnya menuntut pembalasan atas terbunuhnya Utsman. Muawiyah sudah menegaskan akan tunduk kepada Ali bin Abi Thalib bila Ali melaksanakan qishash pembunuhan Utsman. Apabila Muawiyah mengangkat masalah qishash dan terbunuhnya Utsman sebagai alasan untuk membunuh Ali dan mengambil kekuasaan, maka apa yang terjadi seandainya Ali dapat melakukan qishash terhadap pembunuh Utsman? Hasilnya adalah Muawiyah tetap tunduk kepada Ali dan akan membai'atnya, karena Muawiyah mempunyai komitmen akan hal itu dalam sikapnya terhadap fitnah tersebut. Semua orang yang ikut berperang bersama Muawiyah menginginkan untuk melaksanakan qishash terhadap pembunuh Utsman. Sebaliknya bila di dalam hati Muawiyah terdapat maksud-maksud tertentu yang tidak dikemukakan, maka sikap itu selanjutnya akan menjadi tindakan yang beresiko tinggi. Hal ini tidak akan dilakukan bila Muawiyah memiliki ambisi untuk kekhalifahan.

Muawiyah adalah seorang penulis wahyu dan salah seorang sahabat terkemuka yang ucapannya paling tepat, dan paling pengasih. Bagaimana dapat diyakini bahwa ia ingin membunuh khalifah yang syah dan ingin menumpahkan darah umat Islam demi kekuasaan yang sangat rendah. Adz Dzahabi meriwayatkan dalam Siyar A'lam juz 3 hal 151, Muawiyah pernah berkata "*Demi Allah, saya tidak akan memilih diantara dua masalah, antara Allah dan selain-Nya, melainkan saya pasti memilih Allah dari selain-Nya*" selain itu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam pernah mendo'akan Muawiyah: "*Ya Allah jadikanlah dia (Muawiyah) orang yang memberi petunjuk mendapat hidayah*". Rasul juga mendo'akan dalam do'a yang lain : "*Ya Allah ajarilah dia dalam al kitab dan jauhkan dari azab*".

Adapun kekeliruan sikap Muawiyah terhadap pembunuhan Utsman terlihat pada penolakannya untuk membai'at Ali sebelum Ali melaksanakan qishash terhadap pembunuh Utsman. Sebaliknya Muawiyah meminta kepada Ali agar Muawiyah sendiri dapat melakukan pembalasan terhadap pembunuh

tersebut. Perlu diketahui bahwa yang menuntut pembalasan tidak boleh dia sendiri yang menghakimi, tetapi Muawiyah harus terlebih dahulu tunduk terhadap Khalifah. Tuntutan hendaknya disampaikan pada penguasa dan meminta haknya kepada penguasa yaitu Ali bin Abi Thalib. Muawiyah menyampaikan pidato di depan masyarakat Syam, yang dikumpulkan dan mengingatkan bahwa dirinya adalah wali Utsman (ahli waris), anak pamannya yang telah terbunuh secara zalim. Oleh sebab itu Muawiyah membacakan surat Al Isra' ayat 33: "Allah berfirman *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya). Dan barang siapa yang dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi jangan ahli warisnya melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan "* (Al Qur'anul Karim, 1990: 429).

Muawiyah berkata: *"Saya ingin kalian sekalian memahami saya dari lubuk hatimu sendiri tentang terbunuhnya Utsman"*. Lantas semua penduduk Syam yang berkumpul itu, berdiri dan mendukung tuntutan Muawiyah untuk meminta pertanggungjawaban terbunuhnya Utsman. Mereka membai'at kepada Muawiyah (sebagai amir/pemimpin bukan sebagai khalifah) untuk berjuang dengan jiwa dan harta sampai tuntutan mereka tercapai atau mereka mati.

Kekeliruan yang dilakukan Muawiyah ini dapat dibuktikan dengan ungkapan Ammar bin Yasir dalam perang Shiffin. Zayyad bin Al Harits, seorang sahabat nabi, berkata: *" Saya berada disamping Ammar bin Yasir dalam perang Shiffin. Lutut saya menyentuh lututnya. disampingnya ada seorang lelaki berkata: "Warga Syam itu telah kafir". Ammar langsung menjawab: "jangan kamu katakan demikian. Sebenarnya Nabi kita dan nabi mereka adalah sama, kiblat kita dengan kiblat mereka adalah sama, tetapi mereka adalah kaum yang sedang mendapat cobaan sehingga menzalimi kebenaran (al haq). Kewajiban kita adalah memaksa mereka kembali kepada kebenaran"*(Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 499-516).

Keseriusan Muawiyah dalam menjalankan rencana pengusutan pembunuhan Utsman tidak bisa dipandang sebelah mata. Muawiyah bahkan telah berhasil mengetahui beberapa orang Mesir yang ikut andil menyerang Madinah.

Pada saat para pemberontak kembali ke Mesir, Muawiyah berhasil membunuhnya. Faktor pendukung yang menyebabkan Muawiyah tetap berkeinginan menuntut qishash terhadap pembunuh Utsman adalah karena mereka memiliki kekuatan dan pengikut di Mesir yaitu penduduk Khirbita yang juga ingin menuntut darah Utsman. Kelompok ini berhasil mengalahkan Muhammad bin Abi Hudzaifah gubernur Mesir yang diangkat oleh Ali bin Abi Thalib.

Motivasi agamis yang mendorong Muawiyah dan penduduk Syam menuntut darah Utsman adalah rasa tanggungjawab untuk menegakkan hukum Allah terhadap pembunuh Utsman. Keengganan penduduk Syam untuk membai'at Ali bin Abi Thalib hingga menyebabkan perang Shiffin, ini bukan ambisi Muawiyah untuk merebut kekhalifahan. Hal ini disebabkan Muawiyah benar-benar menyadari bahwa khalifah saat itu adalah hak Ahlu Syura. Muawiyah tidak menyangkal bahwa Ali adalah orang yang berhak dan paling utama diantara para sahabat yang masih hidup. Bukti kebenaran mengenai hal tersebut adalah adanya riwayat dari Ibnu Abi Syaibah dalam Musyanat juz 11 halaman 92, Muawiyah berkata: *"Tidaklah aku memerangi Ali bin Abi Thalib kecuali dalam rangka menuntut darah Utsman"*. Dari ucapan Muawiyah di atas cukup jelas bahwa Muawiyah tidaklah memerangi Ali bin Abi Thalib kecuali untuk menuntut darah Utsman.

Para sahabat tidak menganggap remeh sikap Muawiyah dalam menuntut darah Utsman. Muawiyah memberi pilihan kepada Ali bin Abi Thalib agar Ali bersedia menyerahkan para pembunuh Utsman kepadanya, atau Ali bin Abi Thalib membunuh mereka semua. Hal ini merupakan satu-satunya syarat yang diberikan Muawiyah untuk taat kepada Ali. Pada saat terbunuhnya Utsman Muawiyah menjabat sebagai gubernur di daerah Syam dan memiliki tentara semenjak kekhalifahan Umar dan Utsman. Kepercayaan yang telah diberikan dua khalifah sebelumnya kepada Muawiyah, mengakibatkan Muawiyah tidak mudah untuk menyerahkan tugas sebagai gubernur kepada wakil yang telah ditunjuk oleh Ali bin Abi Thalib di Syam sebelum tuntutan Muawiyah dilaksanakan oleh Ali.

Realisasi tindakan yang diambil Muawiyah terhadap apa yang diinginkan adalah dengan mengutus Abu Muslim Al Khaulany dari Syam ke Kufah untuk

mengatakan kepada Ali bin Abi Thalib agar membunuh para pembunuh Utsman atau Ali bersedia menyerahkan serta mengeluarkan mereka dari perlindungannya. Reaksi yang diberikan oleh anak buah Ali terhadap utusan Muawiyah, memberi jawaban dengan nada bentakkan kepada utusan Muawiyah, dengan mengatakan bahwa semua yang dilihat oleh utusan tersebut adalah pembunuh Utsman. Maka Abu Muslim pulang ke Syam dan berkata kepada Muawiyah bahwa sudah saatnya untuk berperang. Hal ini diartikan bahwa Ali bin Abi Thalib ridha dengan terbunuhnya Ustman. Diriwayatkan dalam shahih Muslim, Ali berkata: *"Ya Allah limpahkanlah kehinaan kepada para pembunuh Utsman"* (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004 : 451-476).

Ali mengatakan bahwa ia tidak berbeda pandangan dalam menyikapi para pembunuh Utsman, tetapi Ali menginginkan suasana reda, masa tenang dan kondisi kembali stabil. Setelah kondisi stabil barulah melaksanakan qishash para pembunuh Utsman. Ali meminta kepada penduduk Syam untuk memberikan bai'at lebih dahulu, baru kemudian menuntut qishash darah Utsman. Jelaslah bahwa sikap Ali berdasarkan pemikiran yang cermat dan benar, jika sekiranya tetap dilaksanakan qishash secara tergesa-gesa, maka suku-suku pinggiran akan bersimpati kepada orang-orang yang terlibat pembunuhan Utsman, dan kemungkinan pecah perang saudara tidak dapat dihindari. Hal ini yang sebagaimana menimpa Thalhah dan Zubair saat mereka mengeksekusi pembunuh Ustman di Bashrah. Akibatnya ribuan masyarakat Bashrah bersimpati kepada para pembunuh Utsman dan marah serta menyerang kelompok Thalhah dan Zubair.

4. Perang Shiffin

Penyebab Perang Shiffin

Terbunuhnya Utsman menyebabkan keluarga, karib kerabat dan kabilah Utsman menuntut qishash bagi para pemberontak. Perbedaan pendapat Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah mengenai masalah qishash pembunuhan Utsman akhirnya membawa kedua belah pihak dalam kancah peperangan, setelah sulit menemukan kesepakatan. Ali yang tidak menginginkan terjadinya perang sesama muslim kedua kalinya, berusaha mengadakan pendekatan dengan menulis sebuah surat

commit to user

untuk Muawiyah yang intinya mengajak Muawiyah pada ketaatan untuk membai'at terlebih dahulu. Akan tetapi Muawiyah dan pengikutnya tetap bersikukuh menuntut qishash bagi pembunuh Utsman baru kemudian berbai'at kepada Ali. Menyikapi hal demikian akhirnya Ali memindahkan kota administrasi dari Madinah menuju Kufah dalam rangka pendekatan terhadap penduduk Syam. Disisi lain tujuan Ali adalah untuk menghindarkan kota suci Madinah dari kerusuhan yang mungkin terjadi apabila perang benar-benar terjadi dengan pihak Muawiyah (K. Ali, 2003 : 209).

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berangkat dari Kufah bertujuan menduduki Syam. Beliau mempersiapkan pasukan di Nukhailah, beliau menunjuk Abu Mas'ud Uqbah bin Amru al-Badri al-Anshari sebagai amir sementara di Kufah. Sampailah berita tersebut kepada Muawiyah Abu Sofyan bahwa Ali keluar bersama pasukan menuju Syam. Muawiyah bermusyawarah dengan Amru bin Al-Ash, ia berkata pada Muawiyah *"keluarlah engkau juga dengan pasukan!"*. Lalu Amru bin Al-Ash bangkit dan berkata *"Sesungguhnya penduduk Kufah dan Basrah telah musnah pada peperangan Jamal, tidak tersisa bersama Ali kecuali segelintir orang, termasuk para pembunuh Khalifah Utsman bin Affan! Allah, Allah! Jangan sia-siakan hak kalian! Jangan biarkan darah Utsman tertumpah sia-sia!"* (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004 : 480).

Perang Jamal antara Ali bin Abi Thalib dengan Thalhah, Zubair dan Aisyah mengakibatkan banyak korban yaitu penduduk Kufah yang ikut dalam peran Jamal.

Sikap Muawiyah yang tetap bertahan pada tuntutan memaksa Ali untuk menindak tegas yaitu dengan cara perang. Akhirnya kedua pasukan bertemu di Shiffin di tepi sungai Furat pada tujuh hari terakhir dari bulan Muharram. Ketika di Shiffin Ali menasehati para sahabatnya untuk tidak memulai memerangi pihak Muawiyah sebelum mereka memulai perang terlebih dahulu. Ali meyakinkan bahwa Ali dan pasukannya berada di pihak yang benar selama membiarkan pihak Muawiyah memulai menyerang. Shiffin adalah sebuah tempat yang tidak jauh dari sebelah barat sungai Furat, selatan Riqqah, timur laut Suria di dekat perbatasan

Suria-Irak (Kufah). Pecahlah perang diantara mereka di awal bulan Shafar, tahun 36 H (Juni 658) dan mereka berperang selama beberapa hari. Muawiyah memobilisasi pasukan dari segala arah, demikian pula Ali. Berada di bagian sayap kanan pasukan Ali adalah Al Asy 'ats bin Qais Al Kindy, di di sayap kiri Abdullah bin Abbas, serta pada pasukan bagian tengah Abdullah bin Budail bin Warqa Al Khuza'y dan ia terbunuh pada waktu itu.

Perang berlangsung sangat sengit tanpa ada pihak yang kalah atau menang. Akhirnya Muawiyah dan pasukannya semakin terdesak oleh pasukan Ali dan pasukan Ali nyaris mencatat kemenangan. Amr bin Ash pada saat yang terdesak mengusulkan supaya Muawiyah mengajak penduduk Kufah untuk berhukum pada kitab Allah yang pada akhirnya mengantarkan kedua pihak dalam Tahkim Shiffin. Tetapi korban dari kedua belah pihak sudah banyak berjatuhan, termasuk sahabat pilihan Ammar bin Yasir. Terbunuhnya Ammar bin Yasir yang berada di kubu Ali membuat para pengikut Muawiyah merasa bersalah. Hal ini dikarenakan adanya riwayat Bukhari dalam Shahihnya dari jalur Abu Sa'id Al Khurdy bahwa Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Kasihlah Ammar ia dibunuh oleh kaum yang membangkang"*. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa hadits ini menjelaskan keutamaan Ammar sekaligus bantahan terhadap tuduhan bahwa Ali bersalah dalam peristiwa perang Shiffin. Pada peristiwa perang Jamalpun Ali berada di pihak yang lebih benar daripada Thalhah dan Zubair.

Ali sangat bersedih dan berduka karena telah memerangi pasukan Unta dan pasukan Muawiyah dalam perang Shiffin. Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushanaf, Ali berkata: *"kiranya aku tahu perkara itu pasti aku tidak akan keluar"*. Bahkan ketika menanggapi sikap sahabat yang tidak ikut dalam perang Shiffin, Ali tidak menyalahkan mereka. Ibnu Taimiyah dalam Majmu'Fatawa, Ali berkata: *"Allah akan memberikan tempat bagi Sa'ad bin Malik dan Abdullah bin Umar yang telah menghindari fitnah, jika mereka dipihak yang benar maka baginya pahala yang besar, jika dipihak yang salah maka dosanya lebih ringan akibat tidak terlibat"*. Dari ungkapan Ali diatas menunjukkan penyesalan Ali terhadap peristiwa yang terjadi sebelumnya yang melibatkan dirinya dalam perang Jamal dan perang Shiffin. Bagaimanapun kebenaran posisi adalah meninggalkan

perang. Sesungguhnya jelas bahwa orang-orang yang enggan berperang adalah nasehat terhadap orang muslim dan larangan untuk berperang. Barang kali ini adalah alternatif pemilihan Ali terhadap Abu Musa Al Asy'ari untuk menjadi perantara dalam tahkim Shiffin dari kelompok Kufah (Irak), ini adalah jalan perdamaian umat muslim (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004 : 451-494).

5. Masalah tahkim Antara Ali bin Abi Thalib Dengan Muawiyah bin Abi Sofyan

Setelah peperangan hampir dimenangkan oleh pihak Ali bin Abi Thalib, pihak Muawiyah mengusulkan perundingan. Pasukan Muawiyah mengangkat Mushaf dengan ujung tombak, mengajak tahkim dengan Al-Qur'an untuk menyelesaikan pertikaian yang terjadi. Perbedaan pendapat dikalangan pasukan Ali, dalam menanggapi ajakan pasukan Muawiyah sehingga menimbulkan ketidakserasian diantara pengikut Ali yang ingin terus bertempur dengan yang setuju gencatan senjata. Ali menerima tahkim atas kehendaknya sendiri bukan karena paksaan dari pihak luar. Keputusan Ali berdasarkan dengan ketentuan-ketentuan Islam yang menyuruh mendamaikan antara dua pihak yang bermusuhan serta kembali kepada Al-Qur'an dan As Sunah ketika terjadi pertentangan dan perselisihan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An Nisa' ayat 59: “*Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian*” (Al-Qur'anul Karim, 1990:128).

Sikap Ahlul Qurra dalam perang Shiffin sejak awal tidak berubah, yakni tetap melanjutkan memerangi penduduk Syam dan menolak tahkim. Sikap inilah yang sesuai dengan pola pikir logika Khawarij yang ekstrim, mengkafirkan dan menghalalkan darah dan harta orang Islam yang dianggap kafir. Imam Ahmad dalam Musnadnya dan Ibn Abi Syaibah meriwayatkan dari Hubaib Ibn Abi Tsabit, bahwa Hubaib berkata: “Aku menemui Abi Wa'il di masjid keluarganya untuk menanyakan perihal orang-orang yang dibunuh Ali di Nahrawan. Faktor apa yang

mendorong mereka bergabung dengan Ali dan kemudian memisahkan diri. Apa alasan yang dikemukakan Ali untuk memerangi mereka. Wa'ad menjawab: "Pada waktu itu kami berada di Shiffin. Ketika perang berkecamuk dan pasukan Syam terdesak, mereka berlindung di sebuah perbukitan. Saat itu Amr bin Al Ash berkata kepada Muawiyah, *"Utuslah seseorang kepada Ali dengan membawa mushaf dan ajaklah kembali kepada kitab Allah, pasti dia akan mengabulkannya"*. Maka datanglah utusan Muawiyah menemui Ali dan berkata: *"Antara kami dan kalian terdapat kitabullah (Firman Allah surat Ali Imron, ayat 23: "Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian, yaitu Al Kitab (Taurot). Mereka diseru kepada kitab Allah agar kitab itu menetapkan hukum diantara mereka, kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi kebenaran")*. Ali menjawab: *"Ya, aku lebih mengetahuinya"*. Pada saat itu datanglah orang-orang Khawarij dengan pedang terhunus di pundak mereka dan berkata: *"Wahai Amirul Mukminin! Kami sudah tidak sabar lagi untuk menyerang pasukan Muawiyah yang berlindung di balik bukit! Mengapa kita tidak menyerang saja mereka agar Allah memberi keputusan antara kita dan mereka?"*

Mendengar tanggapan mereka, Sahl bin Hunaif berteriak, "Wahai manusia dengarkanlah! Kita sama-sama pernah menyaksikan Hudaibiyah (Yakni perjanjian damai yang terjadi antara Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dengan kaum musyrikin). Kalau saja Rasul memerintahkan, pasti kami berperang. Saat itu Umar datang menemui Rasul dan berkata, *"Wahai Rasulullah! Bukankah kita berada di pihak yang benar mereka di pihak yang salah?"* "ya", jawab Rasul. Lalu mengapa kita memberi kelonggaran dan kembali padahal Allah belum memberi keputusan antara kita dengan mereka". Rasul menjawab lagi, *"Wahai Ibnul Khathab! Saya adalah utusan Allah dan dia dan Dia tidak akan menyia-nyiakan selamanya"*. Umar kemudian pulang dengan keadaan tidak puas dan mendatangi Abu Bakar. Umar berkata, *"Wahai Abu Bakar! Bukankah kita berada di pihak yang benar dan mereka berada di pihak yang salah? Bukankah tempat kita di surga dan mereka di neraka?"* "Ya", jawab Abu Bakar. Lalu mengapa kita membuat perjanjian dengan mereka? Tanya Umar kembali. Abu Bakar menjawab lagi, *"Wahai Ibnul Khathab!*

Dia adalah Rasulullah dan Allah tidak menyia-nyiakannya selamanya”. Maka turunlah surat Al Fath. Nabi langsung membacakannya dihadapan Umar. Mendengar ayat itu Umar berkata, “Wahai Rasulullah! Apakah itu pertanda datang pertolongan dari Allah?”. “Ya”, jawab Rasulullah. Umar pun pulang dengan keadaan puas hatinya.

Ibn Abi Syaibah mengatakan bahwa Ali berkata pada perang Shiffin setelah keputusan tahkim dibacakan, *“Wahai pasukanku! Ini merupakan kemenangan”*. Ali pun kemudian menerima keputusan tahkim dan pulang. Tindakan serupa dilakukan oleh pasukan-pasukan Ali. Namun, diantara mereka ada yang terus berkumpul di Harura yang kemudian mereka dinamakan Khawarij. Riwayat dari Sahl bin Hunaif diatas, sengaja mengutip hadits Hudaibiyah karena, Ahlul Qurra’ bersikeras untuk meneruskan peperangan dan menolak tahkim. Hadits diatas digunakan untuk mengarahkan pasukan Ali agar mentaati Ali dan tidak membangkang apa yang telah digariskan Ali. Karena Ali lebih mengetahui yang lebih bermanfaat dari pada mereka. Sahl menuturkan bahwa dalam peristiwa Hudaibiyah para sahabat pun berpandangan seperti pasukan Ali, yaitu berperang dan menentang ajakan kaum musyikin untuk berdamai.

Akhirnya tampaklah bahwa yang paling baik adalah yang ditetapkan oleh Nabi, yaitu berdamai. Ahlul Qurra’ berpikiran pendek waktu itu dan Ali berkata, “Kalian tidak menggunakan pikiran. Aku tidak gegabah bertindak sebagaimana aku pun tidak gegabah bertindak dalam peristiwa Hudaibiyah ketika itu aku tidak membangkang keputusan Rasulullah. Pada hari itu pun aku bertindak demi kemaslahatan umat muslimin” (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, 2004 : 494-509).

B. Upaya Penyelesaian Masalah Antara Ali bin ABI Thalib Dengan Pengikutnya

1. Munculnya aliran-aliran yang memiliki visi politik akibat perang Shiffin.

Perang Shiffin dipandang sebagai akar sejarah timbulnya aliran-aliran yang memiliki visi politik. Tahkim menyebabkan pengikut-pengikut Ali terpecah menjadi dua golongan besar, ada dua aliran bahkan dua kecenderungan yang

commit to user

masing-masing melahirkan banyak aliran yang lahir sebagai implikasi dari peperangan tersebut, yaitu Syi'ah dan Khawarij. Golongan yang sudah merasa jemu berperang yaitu penganut paham Syi'ah. Syi'ah adalah para pengikut setia dari Khalifah Ali bin Abi Thalib. Keyakinan mereka yang sangat tinggi kepada Khalifah Ali membawa keyakinan bahwa Khalifah Ali adalah Khalifah terpilih dari Nabi Muhammad SAW, karena ia dianggap sebagai sahabat terbaik diantara sahabat-sahabat Nabi.

Khawarij berarti orang-orang yang telah keluar. Kata ini dipergunakan oleh kalangan Islam untuk menyebut sekelompok orang yang keluar dari barisan Ali ibn Abi Thalib, karena kekecewaan mereka terhadap sikapnya yang telah menerima tawaran tahkim dari kelompok Mu'awiyah yang dipimpin oleh Amr ibn Ash dalam Perang Shiffin (38H/658). Jadi, nama Khawarij bukanlah berasal dari kelompok ini. Mereka sendiri lebih suka menamakan diri dengan Syurah atau para penjual, yaitu orang-orang yang menjual (mengorbankan) jiwa raga mereka demi keridhaan Allah, sesuai dengan firman Allah QS. Al-Baqarah 2: 207. Selain itu, ada juga istilah lain yang dipredikatkan kepada mereka, seperti *Haruriyah*, yang dinisbatkan pada nama desa di Kufah, yaitu Harura, dan *Muhakkimah*, karena seringnya kelompok ini mendasarkan diri pada kalimat "*la hukma illa lillah*" (tidak ada hukum selain hukum Allah), atau "*la hakama illa Allah*" (tidak ada pengantara selain Allah). Khawarij dianggap sebagai pemberontak dapat diselesaikan dengan perang Nahrawan (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 499-516).

Kedua aliran muncul diakibatkan oleh satu faktor ekstrimitas yang kontradiktif. Tumbuhnya Khawarij memberi saham besar bagi asal usul penyebaran Syi'ah. Klaim ekstrimitas yang dipropagandakan satu aliran menyebabkan munculnya ekstrimitas tandingan dari aliran yang lainnya. Sementara muncul aliran-aliran bid'ah dan sesat akibat peristiwa fitnah, mayoritas umat Islam sebagian besar ulama fiqih, para ulama, dan para pembawa sunnah bersatu dalam barisan yang kokoh, yaitu aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, nama yang dipakai pada perkembangan selanjutnya. Aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah menjauh dari sikap ekstrim dalam segala persoalan dan lebih mendahulukan sikap

moderat dalam pemikiran dan aktifitas. Dalam pemahaman Al Qur'an dan Al hadits mereka mengikuti pemahaman sebagaimana dilakukan pendahulu-pendahulunya, yaitu para sahabat (Ali Audah, 2003 : 267-285).

Mayoritas pengikut aliran Khawarij dan Syi'ah, diantara mereka tidak terdapat seorang pun yang memiliki keutamaan dan senioritas dalam beragama. Semua berasal dari suku arab Badui dan keturunan-keturunan yang baru saja negaranya ditaklukan Islam sehingga keislamannya masih dini.

1. Khawarij

Khawarij merupakan kelompok yang memberontak kepada pemimpin di masa khalifah Utsman. Hasil pemberontakan mereka adalah terbunuhnya Utsman. Masa khalifah Ali, kejahatan Khawarij kian menjadi dengan memberontak kepada kalifah Ali dan mengkafirkannya.

Menurut Imam An Nawawi, dinamakan Khawarij dikarenakan keluarnya mereka dari jalan (manhaj) jamaah kaum muslimin. Menurut Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani, dinamakan Khawarij dikarenakan keluarnya dari din (agama) dan keluarnya mereka dari ketaatan terhadap orang-orang terbaik dari kaum muslimin. Khawarij juga biasa disebut dengan Al Haruriyyah karena mereka (dahulu) tinggal di Harura yaitu sebuah daerah di Iraq dekat kota Kufah, dan menjadikannya sebagai markas dalam memerangi para sahabat *Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Cikal bakal Khawarij telah ada sejak zaman nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Hal ini terdapat dalam hadits riwayat Muslim dari sahabat Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: "Ketika kami berada disisi Rasulullah dan beliau sedang membagi-bagi (harta), datanglah Dzul Kuwaisirah dari Bani Tamim, kepada beliau. Ia berkata: *"Wahai Rasulullah, berbuat adillah!"*. Rasulullah pun bersabda: *"Celakalah engkau! Siapa lagi yang berbuat adil jika aku tidak adil? Benar-benar merugi jika aku tidak berbuat adil"*. Maka Umar bin Khathab berkata: *"Wahai Rasulullah ijinakan aku untuk memenggal lehernya!"*. Rasulullah berkata: *"Biarkanlah ia, sesungguhnya ia akan mempunyai pengikut yang salah seorang dari kalian merasa bahwa shalat dan puasanya tidak ada apa-apanya dibandingkan shalat dan puasanya mereka. Mereka selalu membaca Al Qur'an*

namun tidak melalui kerongkongan mereka, mereka keluar dari Islam sebagaimana keluarnya anak panah dari ar ramiyah (hewan buruan yang di panah) maka tidak didapati bekasnya, kemudian dilihat bulu-bulu yang ada pada anak panah, maka tidak didapati bekasnya pula. Lambung dan darahnya (hewan buruan itu). Ciri-ciri laki-laki hitam, salah satu lengannya seperti payudara wanita/seperti potongan daging yang bergoyang-goyang, mereka akan muncul di saat terjadi perpecahan diantara umat muslim". Abu Sa'isid Al Khudri berkata:

"Aku bersaksi bahwa aku mendengarkannya dari Rasulullah dan aku bersaksi pula bahwa Ali bin Abi Thalib yang memerangi mereka dan aku bersamanya. Maka Ali memerintahkan untuk mencari seseorang laki-laki (yang sifatnya oleh Rasulullah) diantara mayat-mayat mereka dan ditemukanlah ia lalu dibawa (kehadapan Ali) dan aku benar-benar melihatnya sesuai dengan ciri-ciri yang disifati oleh Rasulullah.

Orang-orang Khawarij yang berada dipasukan Ali tidak menyetujui tahkim dengan alasan bahwa hukum itu hanya milik Allah dan tidak boleh berhukum pada manusia. Setelah memperoleh kesepakatan kedua pasukan kembali ketempat masing-masing, Muawiyah kembali ke Syam dan Ali kembali ke Kufah, sedangkan kelompok Khawarij dengan jumlah 8.000 orang (sebagian riwayat menyatakan lebih dari 10.000 orang) memisahkan diri dari Ali dan bermarkas di daerah Harura yang tidak jauh dari Kufah (Hamka, 1975: 72)..

Pimpinan Khawarij saat itu adalah Abdullah bin Kawwa' Al Yasykuri dan Syabats At Tamimi. Maka Ali mengutus sahabat Abdullah bin Abbas untuk berdialog dengan mereka dan banyak dari mereka yang rujuk. Lalu Ali keluar menemui mereka sehingga mereka menaati Ali, dan pergi bersama Ali ke Kufah beserta kedua pemimpin mereka. Keikutsertaan mereka ke Kufah disebabkan adanya isu bahwa Ali telah bertaubat dari masalah tahkim. Sampailah isu itu kepada Ali, lalu Ali berkhotbah dengan mengingkarinya. Maka mereka pun saling berteriak dari samping masjid dengan mengatakan: *"Tiada hukum kecuali hukum Allah."* Ali menjawab: *"Kalimat yang haq (benar) namun yang dimasukan kebathilan"*. Kemudian Ali berkata kepada mereka: *"Hak kalian yang harus kami penuhi ada tiga: "Kami tidak akan melarang kalian masuk masjid, tidak akan*

melarang kalian dari dzikir fa'I, dan tidak akan pula memulai penyerangan selama kalian tidak berbuat kerusakan". Secara berangsur-angsur pengikut Khawarij akhirnya keluar dari Kufah dan berkumpul di daerah Mada'in. Ali senantiasa mengirim utusan agar mereka rujuk. Namun mereka tetap bersikeras menolak Ali hingga Ali mau bersaksi atas kekafiran dirinya dikarenakan masalah tahkim atau bertaubat. Lalu Ali mengirim utusan lagi untuk mengingatkan mereka, namun justru utusan tersebut hendak mereka bunuh. Tidak hanya itu, mereka bersepakat bahwa yang tidak berkeyakinan dengan akidah mereka maka dia kafir, halal darah dan keluarganya.

Sebagian besar ahli ushul dari Ahlus Sunah berpendapat bahwasannya Khawarij adalah orang-orang fasiq, dan hukum Islam berlaku bagi mereka. Hal ini dikarenakan mereka mengucapkan dua kalimat syahadat dan selalu melaksanakan rukun-rukun Islam. Mereka dihukumi fasiq, karena pengkafiran mereka terhadap kaum muslimin berdasarkan takwil (penafsiran yang salah). Penafsiran ini akhirnya menjerumuskan mereka kepada keyakinan akan halalnya darah, dan harta orang-orang yang bertentangan dengan mereka.

Madzhab Khawarij tidak konsisten dengan sunnah dan jama'ah, tidak taat kepada pemimpin. Bahkan menganggap memberontak kepada penguasa, serta memecah persatuan termasuk ajaran agama Islam. Sikap mereka ini pertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam, yaitu wasiat agar menjaga ketaatan, dan menentang perintah Allah yang terdapat dalam firman Allah surat An Nissa' ayat 59: *"Dan taatilah Allah dan taatilah Rasul serta para pemimpin dari kalian"*. Dalam ayat ini Allah menjelaskan ketaatan kepada pemimpin termasuk ajaran Islam. Rasulullah juga menjadikan ketaatan kepada para pemimpin termasuk ajaran Islam.

Peristiwa tahkim merupakan penyebab langsung terjadinya perselisihan antara Ali dan sebagian pengikutnya yang membangkang yaitu Khawarij. Khawarij memprovokasi pasukan Ali dengan ucapan-ucapan ekstrim dan dusta agar membenci Muawiyah. Mereka menganggap Muawiyah dan pengikutnya telah kafir. Bahkan dikatakan pihak Muawiyahlah yang memulai peperangan ketika dua pasukan saling berhadapan.

Khawarij senang jika kaum muslimin bertikai. Ketika disepakati oleh kedua pihak untuk berdamai, mereka marah dan berkata bahwa hukum itu milik Allah, bukan milik dua juru runding tersebut. Hal itu dilakukan Khawarij sambil mengangkat mushaf-mushaf diujung pedang-pedang mereka. Tidak hanya sampai disitu, Khawarij juga mengkafirkan dua juru runding tersebut, mengkafirkan Ali dan Muawiyah serta semua yang ridha dengan mereka. Dengan pemahaman yang sempit dari dalil yang mereka ambil Khawarij mengkafirkan orang-orang terbaik dari umat Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Meninggalkan kedua kelompok yang bertikai dengan mengatakan: *"kharajna (kami telah keluar)"*. Dari mana inilah mereka dinamakan Khawarij (Ali Audah, 2003 : 267-285).

Ali sebenarnya pernah meluruskan pemahaman Khawarij di atas. Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Khawarij menentang Ali di masjid yang diekspresikan dalam ungkapan mereka: *"Tiada hukum kecuali hukum Allah"*. Ali menjawab mereka, *"Betul, tiada hukum kecuali hukum Allah, sedangkan manusia memerlukan adanya pemimpin politik (amir)"*. Ungkapan Ali di atas, sebenarnya bertujuan hendak memperlihatkan kedangkalan pemikiran dan akal Khawarij yang dikenal sebagai manusia-manusia bodoh. Ungkapan *"Tiada hukum kecuali hukum Allah"* selanjutnya menjadi jargon madzhab Khawarij dan cabang-cabangnya. Interpretasi terhadap ungkapan di atas pun ternyata berbeda-beda sesuai dengan jumlah cabang-cabang Khawarij. Bertolak dari pemahaman yang keliru terhadap nash-nash Al qur'an, mereka telah banyak melakukan kemungkaran-kemungkaran dan kerusakan-kerusakan di muka bumi. Mereka membunuh dan merampas harta kaum muslim dengan anggapan bahwa orang yang berada di luar mereka bukanlah muslim sehingga darah dan hartanya menjadi halal. Mereka adalah aliran yang pertama kali diantara umat Islam yang mengkafirkan sesama orang muslim sendiri.

Khawarij terpecah menjadi 20 aliran. Selama ungkapan *"Tiada hukum kecuali hukum Allah"* berada dalam pemahaman mereka dan selama tabi'at manusia tidak sepakat terhadap satu paham tertentu dalam setiap persoalan, maka adanya pertentangan-pertentangan merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Sikap oposisi terhadap satu aliran selamanya dicap keluar dari hukum

Allah, atau kafir oleh kelompok lainnya. Demikianlah, apa yang terjadi adalah pergolakan dan pertentangan antara masing-masing aliran memiliki pendapat berbeda dan masing-masing mengklaim sebagai pelaksana hukum-hukum Allah di muka bumi (Madkour Ibrahim, 2002 :17).

Implikasi pertentangan itu adalah munculnya ajaran-ajaran akidah yang asing dalam lembaran-lembaran sejarah Khawarij. Mereka memberontak dan menentang hanya untuk menetapkan pandangan keliru dari ajaran-ajarannya. Mereka beranggapan bahwa meninggalkannya hanya akan membawa kekafiran dan kesesatan. Ketika terbukti bahwa pandangannya keliru mereka menarik diri sambil berkata: *'Kami telah keliru bahkan kafir ketika mengerjakannya'*. Namun, setelah itu mereka melakukan pemberontakan lebih dahsyat dari yang pertama karena hendak menebus kesalahan yang telah dilakukan dan kembali kepada prinsip semula, walaupun mereka menganggap hal tersebut sebagai kekafiran. Kondisi di atas diwarnai dengan watak keras kepala, cepat memisahkan diri dan mengulang-ulang kesalahan. Bahkan sebagian aliran berabung dengan aliran yang lain untuk menyerang aliran utama mereka karena ketidakpastian, tidak konsekwen, dan munculnya perbedaan pendapat yang pertama dan yang terakhir. Aliran utama pun kemudian menganggap kafir aliran-aliran yang telah memisahkan diri dari jama'ah. (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 499-516)..

2. Syi'ah

Aliran lain yang muncul pasca tragedi pertama adalah Syi'ah. Syi'ah pada perkembangan selanjutnya dinamakan Rafidhah. Hal ini dinyatakan sendiri oleh pembesar Syi'ah bernama Al Majlisi. Nama Rafidhah diperoleh dari pernyataan mereka ketika mendatangi Zaid bin Ali bin Husain dengan tujuan agar Zaid mau melepas diri dari Abu Bakar dan Umar. Apabila Zaid bersedia mereka menjadi pengikut Zaid dan berloyalitas kepadanya. Akan tetapi Zaid tetap bersikeras tidak mau melepas diri dari Abu Bakar dan Umar bahkan tetap bergabung dan berloyalitas. Mereka kemudian menjawab, *"Kalau demikian kami menolakmu"*, dengan ungkapan tersebut mereka kemudian diberi nama Rafidhah yang artinya golongan penolak. Rafidhah muncul ketika seorang Yahudi bernama Abdullah bin

Saba' hadir dengan mengaku sebagai seorang muslim yang mencintai Ahlul Bait (keluarga Nabi). Abdullah bin Saba' berlebih-lebih alam menyanjung Ali bin Abi Thalib dan mendakwakan adanya wasiat baginya tentang kekhalifahan yang pada akhirnya diangkat sampai ke tingkat ketuhanan. Selain itu mereka meyakini muncul kembali imam mereka dikemudian hari. Hilangnya imam dan bahkan penuhanan terhadap para imam mereka sebagai bukti pengekoran kepada Ibnu Saba'.

Aliran Syi'ah memiliki landasan berupa kecintaan terhadap ahlul bait. Landasan tersebut kemudian berkembang setahap demi setahap yang pada akhirnya menjadikan Syi'ah sebagai madzhab atau aliran yang memiliki ajaran-ajaran tersendiri dalam bidang teologi, fiqih, dan bidang lainnya.

Kata Syi'ah menurut pengertian bahasa adalah pengikut dan pendukung seseorang. Kata Syi'ah berasal dari kata musyaya'ah artinya adalah ketaatan dan keikutsertaan (Abuddinata, 2002: 271)

Pada awal masa Islam, kata Syi'ah mempunyai arti sebagaimana dijelaskan menurut pengertian bahasa di atas. Adapun arti istilahnya, yaitu pengikut dan pendukung Ali yang muncul setelah terjadinya perang Shiffin. Syi'ah diawali dengan tersisnya pasukan Ali setelah Khawarij menyempal. Setelah ditetapkan keputusan tahkim, pasukan yang tersisa membulatkan tekad mendukung Ali. Salah seorang dari mereka berkata kepada Ali, "Di pundak kami terdapat bai'at yang kedua kalinya. Kami adalah penolong mereka yang mengangkatmu sebagai pemimpin dan musuh bagi mereka yang memusuhimu".

2. Perang Nahrawan Penumpasan Terhadap Kaum Khawarij

Abu miknaf meriwayatkan dari Abdul Malik bin Abdul Hurrah bahwa ketika Ali mengirim Abu Musa untuk bertahkim (berunding), kaum Khawarij berkumpul di rumah Abdullah bin Wahab ar-Rasibi. Ia menyampaikan pidato yang berapi-api, mengajak mereka zuhud di dunia dan mengejar akhirat dan surga. Kemudian ia berkata: *"Keluarlah saudara-saudara kita dari negeri yang Zalim penduduknya ke balik gunung ini di puncak-puncaknya atau di beberapa negeri*

lainnya, demi mengingkari tahkim (perundingan) yang zhalim ini”(Ahmad Al-Usayry, 2007: 176-177).

Bangkitlah Hurqush bin Huzair, setelah mengucapkan puja dan puji ia berkata: *“Sesungguhnya kesenangan di dunia ini sedikit, perpisahan dengannya sudah di ambang pintu, janganlah keindahan dan perhisannya menahan kalian di atas dunia ini, janganlah menghalang kalian mencari kebenaran dan mengingkari kezhaliman, sesungguhnya Allah berfirman:*

“ Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan (An-Nahl: 128)”.

Giliran Sinan bin Hamzah al-Asadi berorasi, untuk mengobarkan semangat ia berkata, *“Wahai kaum, sungguh sangat tepat pendapat kalian ini, sungguh kebenaran adalah yang kalian sebutkan tadi. Angkatlah seorang menjadi pemimpin kalian, karena urusan ini harus diatur oleh seorang pemimpin dan harus ada panji yang menaungi kalian dan menjadi rujukan kalian”*.

Mereka mengutus seorang untuk menemui Zaid bin Hushain ath-Tha’I, ia termasuk salah seorang tokoh, lalu mereka menawarkan kepemimpinan kepadanya namun ia menolak. Kemudian mereka menawarkan kepada Hurqush bin Huzair, namun iapun menolak. Kemudian Hamzah bin Sinan, ia juga menolak. Kemudian mereka menawarkannya kepada Syuraih bin Aufa al-Ibsi, namun ia menolaknya juga. Kemudian mereka menawarkan kepada Abdullah bin Wahab ar-Rasibi, ia menerimanya. Ia berkata, *“Demi Allah, aku menerimanya bukan karena mengharap dunia dan tidak pula aku menolaknya karena aku takut mati”*.

Mereka berkumpul di rumah Zaid bin Hishain ath-Tha’I as-Simbasi, ia menyampaikan orasinya dan mendorong mereka untuk menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar, ia membacakan ayat Al Qur’an, Allah berfirman:

“Hai daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia secara adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.” (Shad:26)

Firman Allah:

“Barang siapa yang memutuskan tidak menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”(Al-Maidah: 44).

Zaid bin Hushain ath-Tha’I berkata kepada mereka, *“Sesungguhnya kalian tidak akan mampu menaklukan kota-kota besar, karena dijaga oleh pasukan yang tidak dapat kalian lawan dan mereka mempertahankannya dari kalian. Namun arahkan rekan-rekan kalian itu ke jembatan sungai Jukha. Janganlah keluar dari kota Kufah berkelompok-kelompok, akan tetapi keluarlah satu demi satu agar orang-orang tidak mencurigai kalian”*.

Seluruh kaum Khawarij berkumpul di Nahrawan. Akhirnya mereka memiliki kekuasaan dan kekuatan. Mereka menggalang pasukan independen, yaitu orang-orang pemberani, teguh dan sabar. Menurut mereka, apa yang mereka lakukan itu adalah mendekatkan diri kepada Allah (Ali Audah, 2003 :289-292).

Ali mempersiapkan pasukan untuk memerangi pasukan Syam. Untuk menghadapi semua ancaman dan bahaya, baik dari pihak Khawarij maupun Muawiyah, Amirulmukminin menulis surat kepada Abdullah bin Abbas, Gubernur Bashrah, meminta bantuan pasukan dari Bashrah. Ibn Abbas menyambut dengan mengirim pasukan untuk Ali ke Nukhailah di luar kota Kufah, tetapi kali ini dia tidak ikut. Ali merasa sedih dengan sikap Ibnu Abbas, ternyata mereka tidak siap. Ali sangat kecewa dengan jumlah yang tidak memadai itu (hanya 3.200 orang dari sekitar keseluruhan 60.000 orang). Ali mengumpulkan pemuka-pemuka Kufah dan sekitarnya. Kepada mereka ia mengatakan, bahwa” *Anda semua adalah saudara-saudara saya, pembela-pembela saya, kawan seperjuangan dalam membela kebenaran*”. Kemudian ia meminta kepada para pemuka kabilah untuk mengirimkan surat kepada masing-masing agar dapat mengirimkan prajurit yang sudah siap tempur. Seruannya mendapat sambutan yang baik dari mereka. Dengan demikian terkumpul sebanyak 65.000 orang ditambah dari pasukan Mada’in yang kemudian datang atas seruan Ali dan bergabung di Nukhailah dan siap berangkat menuju Syam. Sampailah berita kepada beliau bahwa kaum Khawarij berbuat kekacauan di atas muka bumi. Mereka menumpahkan darah, menyabot jalan, dan menghalalkan perkara-perkara yang diharamkan. Diantara korban yang mereka bunuh adalah Abdullah bin Khabbab, salah seorang sahabat nabi. Mereka

menawan Abdullah bin Khabbab dan istrinya yang sedang hamil. Mereka berkata kepadanya, *“Siapakah anda?”* Beliau menjawab, *“Aku adalah Abdullah bin Khabbab, sahabat Rasulullah, kalian telah membuat aku takut”*. Mereka berkata, *“Tidak mengapa, sampaikanlah kepada kami apa yang engkau dengar dari ayahmu”*.

Abdullah bin Khabbab berkata, “Aku mendengar ayahku berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah bersabda:

‘Akan terjadi fitnah, orang yang duduk dalam fitnah tersebut lebih baik daripada yang berdiri. Orang yang berdiri lebih baik dari orang yang berjalan. Orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari.’”

Merekapun mengikat tangan beliau. Ketika beliau berjalan bersama mereka dan berpapasan dengan seekor babi milik kafir dzimmi. Ia menebas babi itu dengan pedangnya lalu membelah kulitnya. Temannya yang berkata, *“Mengapa engkau lakukan itu ? Bukankah babi itu milik kafir dzimmi?”* Lalu ia mendatangkan si kafir pemilik babi lalu meminta halal darinya dan membuat si kafir itu ridha.

Abdullah bin Khabbab bersama kaum Khawarij tiba-tiba jatuhlah sebuah kurma dari batangnya, lalu salah seorang dari mereka memakannya. Rekannya yang lain berkata, *“Apakah engkau memakan tanpa seizin dan tanpa membayarnya?”* Spontan orang itu memuntahkan kurma tersebut dari mulutnya. Namun demikian, mereka tega membunuh Abdullah bin Khabbab dan menyembelihnya. Lalu mereka mendatangi Istri beliau dan Istri beliau berkata, *“Aku adalah wanita yang sedang hamil, tidakkah kalian takut kepada Allah?”* Namun mereka tetap menyembelihnya dan membelah perutnya lalu mengeluarkan janinnya. Ketika sampai ke telinga penduduk Kufah tentang perbuatan kaum Khawarij ini, mereka jadi khawatir berangkat ke Syam. Mereka sibuk berperang lalu meninggalkan kampung halaman dan keluarga mereka dibawah intaian kaum Khawarij yang setiap waktu bisa saja melakukan perbuatan serupa terhadap keluarga mereka. Mereka khawatir serangan mendadak kaum Khawarij (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 509-513).

Sebagian orang menyarankan kepada Ali agar terlebih dahulu membereskan mereka. Setelah itu baru berangkat menuju Syam dalam kondisi penduduk telah aman dari kejahatan kaum Khawarij ini. Keputusan itu membawa kebaikan yang sangat besar bagi mereka dan bagi penduduk Syam juga. Sebab kalaulah kaum Khawarij ini bertambah kuat maka mereka akan berbuat kerusakan dimana-mana. Mereka tidak akan membiarkan anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki ataupun perempuan. Karena dalam pandangan kaum Khawarij semua orang telah berbuat kerusakan dan tidak ada yang memperbaiki, kecuali dihabisi secara keseluruhan.

Ali mengutus Al Harits bin Murrah al-Abdi kepada kaum Khawarij. Ali berpesan kepadanya, *“Bawalah kepadaku informasi tentang keadaan mereka, bawalah keterangan kepadaku tentang kondisi mereka dan tuliskanlah semua itu dengan jelas kepadaku”*. Ketika Al Harits mendatangi mereka, mereka langsung membunuhnya tanpa basa-basi lagi. Ketika berita itu sampai kepada Ali, beliau langsung mengerahkan pasukannya untuk menghadapi mereka dan menunda keberangkatan beliau bersama pasukan ke Syam.

Berdasarkan kutipan Abu Miknaf, mengikuti apa yang dikutip oleh Imam ath-Thabari. Ibnu Katsir berkata, “Ali berjalan lewat wilayah Al Anbar. Beliau mengutus satu pasukan yang dipimpin oleh Qais bin Sa’ad. Beliau memerintahkan agar mendatangi al-Mada’in dan bertemu dengan wakil beliau disana yaitu Sa’ad bin Mas’ud ats-Tsaqafi dan bergabung bersama pasukan di al-Mada’in. Orang-orang bergabung bersama Ali di sana. Kemudian beliau mengirim seorang utusan kepada kaum Khawarij, serahkan pembunuh rekan-rekan kami untuk diqishash. Bila itu kalian laksanakan kami akan membiarkan kalian dan kami akan berangkat ke Syam meninggalkan kalian. Mudah-mudahan Allah memperbaiki hati kalian dan mengembalikan kalian kepada kebaikan yang dahulu kalian berada di atasnya. Lalu mereka mengirim utusan kepada Ali untuk menyampaikan, bahwa kami semua yang telah membunuh rekan kalian. Kami menghalalkan darah mereka dan darah kalian.

Majulah Qais bin Sa’ad bin Ubadah, beliau menasehati kaum Khawarij bahwa yang mereka lakukan itu adalah dosa besar dan kesalahan yang fatal.

Namun nasehat itu tidak bermanfaat bagi mereka. Hal yang sama dilakukan oleh Abu Ayyub al-Anshari, beliau mengingatkan dan mencela mereka namun peringatan beliau itu juga tidak berguna bagi mereka. Lalu majulah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, beliau menasehati, mengancam, memperingatkan dan memberi ultimatum kepada mereka. Namun tidak ada jawaban melainkan teriakan, *'Janganlah berdialog dan berbicara dengan mereka! Bersiaplah menghadap Allah, marilah bersegera menuju surga!'* (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004 : 451-476).

Mereka maju dan mengatur barisan untuk berperang dan bersiap menghadapi pertempuran. Disebelah kanan mereka berdiri Zaid bin Hushain ath-Tha'I as-Simbasi, di sebelah kiri berdiri Syuhairah bin Aufa, pasukan berkuda dipimpin oleh Hamzah bin Sinan dan pasukan infanteri dipimpin oleh Hurqush bin Huzair as-Sa'di. Mereka berdiri menghadang Ali dan pasukan beliau. Sementara itu Ali menunjuk Hujr bin Adi memimpin sebelah kanan pasukan dan Syabats bin Rib'I atau Ma'qal bin Qais ar-Riyahi sebelah kiri, pasukan berkuda dipimpin oleh Abu Qatadah al-Anshari, pasukan Madinah yang pada saat itu berjumlah tujuh ratus orang dipimpin oleh Qais bin Sa'ad bin Ubadah.

Ali memerintahkan Abu Ayyub al-Anshari mengibarkan bendera tanda aman bagi pasukan Khawarij. Ali menawarkan kepada mereka, *"Barangsiapa bernaung di bawah bendera ini maka ia aman, barangsiapa kembali ke Kufah dan al-Mada'in maka ia aman, kami tidak ingin menumpahkan darah kalian kecuali orang-orang yang telah membunuh rekan kami!"*. Sebagian dari mereka memilih kembali, jumlah mereka sekitar empat ribu orang. Hanya tersisa seribu orang saja atau kurang dari itu bersama Abdullah bin Wahab ar-Rasibi (K. Ali, 2003 :209) .

Mereka maju menyerbu kearah pasukan Ali, Ali memerintahkan pasukan berkuda untuk maju ke depan, lalu memerintahkan agar pasukan pemanah mengambil tempat di belakang pasukan berkuda. Beliau berkata kepada pasukan, *"Tahanlah hingga mereka yang memulainya!"*. Pasukan Khawarij maju seraya meneriakan kata-kata, *"Tidak ada hukum selain hukum Allah, marilah bersegera menuju surga!"* mereka menyerang pasukan berkuda yang dimajukan

oleh Ali. Mereka membelah pasukan berkuda hingga sebagian dari pasukan berkuda menyingkir ke kanan dan sebagian menyingkir ke kiri. Lalu mereka disambut oleh pasukan pemanah, pasukan ini memanahi wajah-wajah mereka, kemudian pasukan berkuda mengepung dan diserbu pasukan infanteri dengan tombak dan pedang. Mereka menghabisi pasukan Khawarij sehingga korban yang gugur terinjak-injak oleh kuda. Turut tewas pula pemimpin mereka dalam peperangan ini, Abdullah bin Wahab, Hurqush bin Huzair, Syuhairah bin Aufa dan Abdullah bin Syajarah as-Sulami. Sementara dari pasukan Ali hanya terbunuh tujuh orang saja (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 515).

Ali menyuruh para sahabat untuk mencari seorang laki-laki yang pernah diciri-cirikan oleh Rasulullah. *Ciri-ciri laki-laki hitam, salah satu lengannya seperti payudara wanita/seperti potongan daging yang bergoyang-goyang, mereka akan muncul di saat terjadi perpecahan diantara umat muslim*". Abu Sa'isid Al Khudri berkata:

"Aku bersaksi bahwa aku mendengarkannya dari Rasulullah dan aku bersaksi pula bahwa Ali bin Abi Thalib yang memerangi mereka dan aku bersamanya. Maka Ali memerintahkan untuk mencari seseorang laki-laki (yang sifatnya oleh Rasulullah) diantara mayat-mayat mereka dan ditemukanlah ia lalu dibawa (kehadapan Ali) dan aku benar-benar melihatnya sesuai dengan ciri-ciri yang disifati oleh Rasulullah (Ali Audah, 2003 :296-297).

Ali berjalan diantara korban-korban tewas sembari berkata, *"Celakalah kalian, kalian telah dibinasakan oleh yang menipu kalian!"* Orang-orang berkata, *"Wahai Amirulmukminin, siapakah yang telah menipu mereka?"*. Ali menjawab, *"Setan dan jiwa yang selalu menyuruh berbuat jahat mereka telah ditipu oleh angan-angan dan terlihat indah oleh mereka maksiat yang membisikkan mereka seolah mereka telah menang!"*.

Ali memerintahkan untuk mengumpulkan orang-orang yang terluka dari mereka, ternyata jumlahnya empat ratus orang. Ali menyerahkan mereka kepada kabilah-kabilah mereka untuk diobati. Lalu membagikan senjata dan barang yang dirampas kepada mereka.

Al-Haitsam bin Adi berkata, “*Ali tidak membagi-bagikan harta rampasan perang yang dirampas dari kaum Khawarij pada peperangan Nahrawan. Namun beliau mengembalikan semua kepada keluarga-keluarga mereka*”.

C. Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Setelah Tahkim Shiffin

a. Eksistensi Khalifah Ali bin Abi Thalib Semakin Memudar

Peristiwa tahkim merupakan upaya penyelesaian konflik antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sofyan dalam perang Shiffin. Hasil dari perundingan itu adalah menjatuhkan atas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dan kekhalifahan Muawiyah bin Abu Sofyan. Kemudian Ali menjadi khalifah di Kufah sedangkan Muawiyah menjadi khalifah di Syam. Hal ini menyebabkan kekuasaan Ali dimata penduduk Kufah menjadi berkurang, sehingga menimbulkan banyak kaum yang membangkang. Ibnu Katsir berkata, “Al Haitsam bin Adi menyebutkan bahwa setelah Ali memerangi kaum Khawarij, membangkang pula seorang lelaki penduduk Bashrah dari bani Najiyah bernama Al-harist bin Rasyid. Lalu ia diikuti oleh sebagian besar kaumnya dari Bani Najiyah dan suku-suku lainnya. Mereka mengasingkan diri ke sebuah tempat. Lalu Ali mengirim pasukan besar yang dipimpin oleh Ma’qil bin Qais ar-Riyahi, pasukan ini berhasil menumpas habis mereka (Hamka, 1975: 61-62).

Al Haitsam mengatakan, “Kemudian membangkang pula seorang penduduk dari Bashrah namun berhasil ditumpas. Mereka mengangkat Al Asyras bin Auf sebagai pemimpin mereka, namun mereka dan pemimpinnya berhasil ditumpas.

Membangkang pula Al Asyhab bin Bisr al-Bajali al-’Urni yang berasal dari Kufah, ia dan pengikutnya berhasil ditumpas di jembatan Dirjizan dekat al-Mada’in. Asy Sya’bi berkata, “Setelah Ali bin Abi Thalib memerangi kaum Khawarij di Nahrawan, sejumlah kaum menentang kebijakan beliau. Penentangan marak dimana-mana, Bani Najiyah menentang kebijakan beliau, penduduk gunung juga berusaha memisahkan diri. Petugas pemungut pajak di wilayah Persia juga berusaha melepaskan diri. Mereka mengusir Sahl bin Hunaif, wakil yang dikirim Ali ke Persia, kemudian Abdullah bin Abbas menyarankan kepada

beliau agar menunjuk Ziyad bin Abihi sebagai wakil di wilayah Persia. Ali menerima usul tersebut dan mengutus Ziyad. Ziyad datang dengan pasukan yang besar ke Persia pada tahun 39 H. Beliau berhasil menundukan mereka hingga mereka bersedia kembali membayar pajak dan kembali kepada ketaatan kepada Amirul Mukminin.

Banyaknya pembangkang membuat penduduk Syam semakin berani untuk tidak menyatakan kesetiaan mereka kepada Ali bin Abi Thalib. Bahkan mereka melakukan ekspansi wilayah ke Mesir, maka berangkatlah Amr bin Al Ash beserta 6000 pasukan ke Mesir (Ahmad Al Usairy, 2007: 176-177).

Muhammad bin Abi Bakar adalah gubernur Mesir yang dipilih oleh Ali bin Abi Thalib. Muhammad bin Abi Bakar bersama 2000 pasukan, di buru, ditangkap dan dibunuh oleh Amr bin Al Ash, sebelum pasukan bantuan dari Ali datang (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 336-341).

Amr bin Al Ash memduduki mesir serta menjadikannya sebagai wilayah kekuasaan Muawiyah. Pada tahun 38 H Muawiyah sudah dapat menguasai Mesir. Muawiyah mengangkat Amr bin Al Ash sebagai gubernur Mesir. Mesir akhirnya lepas dari tangan Ali bin Abi Tahlib (Ali Audah, 2003: 316-319).

Rakyat Iraq mulai menunjukan penentangannya kepada Ali, menentang perintah dan larangannya serta memberontak kekuasaan beliau, memprotes ketetapan hukum beliau, menolak ucapan-ucapan dan mengkritik kebijakan-kebijakan beliau. Karena kejahilan dan kedangkalan akal mereka yang kasar dan keras ditambah lagi banyak dari mereka yang fasik.

Ali mengirim surat kepada Abdullah bin Abbas, ia adalah wakil beliau untuk kota Bashrah mengadukan perihal keadaan rakyat Iraq yang mulai menyelisihi kebijakan beliau. Abdullah bin Abbas membalas menulis surat jawaban kepada Ali. Beliau menghiburnya dari perbuatan rakyat Iraq terhadapnya, menyampaikan takziah atas kematian Muhammad bin Abi Bakar, mengajak supaya berlaku lembut terhadap rakyat Iraq serta sabar dalam menghadapi keburukan mereka.

Abdullah bin Abbas berangkat dari Bashrah untuk menemui Ali di Kufah. Beliau menunjuk Ziyad sebagai amir sementara di Bashrah.

Pada tahun 38 H Muawiyah bin Abu Sofyan mengirim Abdullah bin Amru al Hadhrami kepada penduduk Bashrah untuk mencari dukungan mereka. Sesampainya di Bashrah ia singgah di perkampungan Bani Tamim. Orang-orang Bani Tamim memberi perlindungan kepadanya. Kemudian Ali bin Abi Thalib mengutus A'yana bin Dhubai'ah bersama beberapa orang pasukan. Mereka menyerbu kampung bani Tamim, pertempuran tidak terhelakkan lagi. Dalam pertempuran itu gugurlah A'yana bin Dhubai'ah, pemimpin pasukan yang dikirim oleh Ali. Wakil Ibnu Abbas di Kota Bashrah menulis surat kepada Ali, mengabarkan bagaimana pembelotan yang terjadi setelah Abdullah bin Abbas keluar dari Bashrah. Kemudian Ali mengirim Jariyah bin Qudamah at-Tamimi bersama lima puluh personil ke kampungnya, yakni perkampungan Bani Tamim. Beliau menyertakan bersamanya sebuah surat untuk bani Tamim. Setelah itu banyak dari mereka yang meninggalkan Abdullah bin Amru al Hadhrami, Jariyah mengejanya dan mengepungnya di sebuah rumah bersama sekitar empat puluh pengikutnya (Ahmad Al-Usayry, 2007: 177).

Ibnu Jarir berkata, diantara peristiwa besar yang terjadi pada tahun 40 H adalah Muawiyah mengerahkan pasukan berjumlah tiga ribu orang yang dikepalai oleh Busr bin Abi Artha'ah menuju Hijaz. Pasukan ini bergerak memasuki Madinah kemudian Mekah. Kemudian terus bergerak sampai ke negeri Yaman. Saat itu wilayah Yaman dipimpin oleh Ubaidullah bin Abbas. Ubaidullah bin Abbas melarikan diri ke Kufah menemui Ali dan kemudian ia digantikan oleh Abdullah bin Abdil Mannan al-haritsi. Ketika Busr masuk ke Yaman, ia membunuh Abdullah bin Abdil Mannan al-haritsi dan putranya, serta menemukan harta benda milik Ubaidillah bin Abbas. Busr juga membunuh Ubaidillah bin Abbas, dalam ekspedisi ini Busr banyak membunuh pengikut Ali (Ali Audah, 2003 :320-335).

Berita tentang Busr dan pasukannya sampai kepada Ali, beliau mengirim Jariyah bin Qudamah bersama dua ribu pasukan. Jariyah bersama pasukannya bergerak hingga sampai di Najran. Dan dapat menguasai wilayah ini kemudian menyuruh penduduknya berbai'at yaitu untuk al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 526-527).

Ibnu Jarir berkata, pada tahun 40 H, terjadilah perundingan antara Ali dengan Muawiyah setelah melewati dialog dan surat menyurat yang sangat panjang. Perundingan itu menghasilkan kesepakatan: Menghentikan peperangan diantara kedua belah pihak. Kekuasaan di Iraq berada di tangan Ali dan kekuasaan di Syam berada di tangan Muawiyah. Kedua belah pihak tidak boleh memasuki daerah yang bukan kekuasaannya, tidak boleh mengirim pasukan dan tidak boleh peperangan dan penyerangan ke daerah yang bukan kekuasaannya (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 336-341).

b. Peristiwa Terbunuhnya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib

Amirul mukminin menghadapi masalah yang berat, kondisi negara saat itu tidak stabil, pasukan beliau di Iraq dan daerah lainnya menbangkang perintah beliau, mereka menarik diri dari pasukan. Kondisi di wilayah Syam juga semakin memburuk, penduduk Syam tercerai berai. Setelah peristiwa tahkim penduduk Syam menyebut Muawiyah sebagai amir. Seiring bertambahnya kekuatan penduduk Syam semakin lemah pula kedudukan penduduk Iraq, padahal amir mereka adalah Ali bin Abi Thalib, sebaik-baiknya manusia di zaman itu. Namun demikian mereka membiarkan dan meninggalkannya seorang diri. Padahal Ali telah memberikan hadiah-hadiah yang melimpah dan harta-harta yang banyak. Begitulah perlakuan mereka terhadap beliau, hingga beliau tidak ingin hidup lebih lama lagi dan mengharapkan kematian. Karena banyaknya fitnah yang merebak dan pertumpahan darah. Beliau sering berkata, *"Apakah gerangan yang menahan peristiwa yang dinanti-nanti itu? Mengapa ia belum juga terbunuh?"* Kemudian beliau berkata, *"Demi Allah, aku akan mewarnai ini sembari menunjuk jenggot beliau dari sini!"* sembari menunjuk kepala beliau (Hamka, 1975: 73-75).

Ibnu Jarir dan pakar-pakar lainnya menyebutkan bahwa tiga orang Khawarij berkumpul, mereka adalah Abdurrahman bin Amru yang dikenal dengan sebutan Ibnu Muljam al-Himyari al-Kindi sekutu Bani Jabalah dari suku Kindah Al Mishri, al-Burak bin Abdillah bin Tamimi dan Amru bin Bakr at-Tamimi. Mereka mengenang kembali perbuatan Ali bin Abi Thalib yang telah membunuh teman-teman mereka di Nahrawan, mereka memohon rahmat buat teman-teman mereka itu. Mereka berkata, *"Apa yang kita lakukan sepeninggal mereka? Mereka*

adalah sebaik-baiknya manusia yang banyak shalatnya, mereka adalah menyeru manusia kepada Allah. Mereka tidak takut celaan orang-orang yang suka mencela dalam menegakkan agama Allah. Bagaimana kalau kita tebus diri kita dan mendatangi pemimpin-pemimpin yang sesat itu kemudian kita membunuh mereka sehingga kita membebaskan negara dari kejahatan mereka dan kita dapat membalas dendam atas kematian teman-teman kita.

Ibnu Muljam berkata, *"Aku akan menghabisi Ali bin Abi Thalib"*.

Al Burak bin Abdillah berkata, *" Aku menghabisi Muawiyah bin Abu Sofyan"* (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004 : 451).

Amru bin Bakr berkata, *"Aku akan menghabisi Amru bin Al Ash"*.

Merekapun berikrar dan mengikat perjanjian untuk tidak mundur dari niat semula hingga masing-masing berhasil membunuh targetnya atau terbunuh. Merekaapun mengambil pedang masing-masing sambil menyebut nama sahabat yang menjadi targetnya. Mereka sepakat melakukannya pada tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H. Kemudian ketiganya berangkat menuju tempat target masing-masing.

Adapun Ibnu Muljam berangkat ke Kufah, setibanya di Kufah Ibnu Muljam menyembunyikan identitas, hingga bertemu teman-temannya dikalangan Khawarij yang dahulu bersamanya. Ketika ia sedang duduk bersama beberapa orang dari bani Taim ar Ribah, mereka mengenang teman-teman mereka yang terbunuh pada perang Nahrawan. Tiba-tiba datanglah seorang wanita bernama Qatham binti Asy-Sijnah, ayah dan kakaknya dibunuh oleh Ali pada perang Nahrawan. Ia adalah wanita yang sangat cantik dan populer, dan ia telah mengkhususkan diri beribadah dalam masjid Jami'. Ibnu Muljam jatuh cinta kepadanya dan lupa akan tujuan awal datang ke Kufah. Ia meminang wanita itu, Qatham mensyaratkan mahar tiga ribu dirham, seorang khadim, budak wanita dan membunuh Ali bin Abi Thalib untuk dirinya. Ibnu Muljam berkata, *"Engkau pasti mendapatkannya, demi Allah tidaklah aku datang ke kota ini melainkan untuk membunuh Ali"* (K. Ali, 2003 :256).

Ibnu Muljam menikahinya dan berkumpul dengannya, kemudian Qatham mulai mendorongnya melaksanakan tugas itu. Ia mengutus seorang lelaki dari

kaumnya bernama Wardan, dari Taim Ar-Ribab, untuk menyertai dan melindunginya. Lalu Ibnu Muljam juga membawa seorang lelaki lain bernama Syabib bin Bajrah al Asyja'i al-Haruri. Ibnu Muljam berkata kepadanya, *"Maukah kamu memperoleh kemuliaan dunia dan akhirat?"*

"Apa itu?" Tanyanya

"Membunuh Ali!" Jawab Ibnu Muljam

Ia berkata, *"Celaka engkau, engkau telah mengatakan perkara yang sangat besar! Bagaimana mungkin engkau mampu membunuhnya?"*.

Ibnu Muljam berkata, *"Aku mengintainya di Masjid, apabila ia keluar untuk mengerjakan shalat subuh, kita mengepungnya dan kita membunuhnya. Apabila berhasil kita akan merasa puas dan kita telah membalas dendam. Dan bila kita terbunuh maka apa yang tersedia disisi Allah lebih baik daripada di dunia"*.

Ia berkata, *"Celaka engkau, kalaulah orang itu bukan Ali tentu aku tidak keberatan melakukannya, engkau tentu tahu senioritas beliau dalam Islam dan dalam kekerabatan beliau dengan Rasulullah hatiku tidak terbuka untuk membunuhnya"* (Jordac George, 2000 : 371)

Ibnu Muljam berkata, *"Bukanlah ia telah membunuh teman-teman kita di Nahrawan?"*.

"Benar!".jawabnya.

"Marilah kita bunuh ia sebagai balasan bagi teman-teman kita yang telah dibunuhnya" kata Ibnu Muljam (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004 : 451-476).

Beberapa saat kemudian Syabib menyambutnya.

Pada bulan Ramadhan Ibnu Muljam membuat kesepakatan dengan teman-temannya pada malam Jum'at 17 Ramadhan. Ibnu Muljam berkata, *"Malam itulah aku membuat kesepakatan dengan teman-temanku untuk membunuh target masing-masing. Lalu mulailah ketiga orang ini bergerak, yakni Ibnu Muljam, Wardan dan Syabib, dengan menghunus pedang masing-masing. Mereka duduk dihadapan pintu yang mana Ali biasa keluar darinya. Ketika Ali keluar, beliau membangunkan orang-orang untuk shalat sembari berkata, "Shalat.....shalat!"*

commit to user

dengan cepat Syabib menyerang dengan pedangnya dan memukulnya tepat mengenai leher beliau. Darah beliau mengalir membasahi jengot beliau. Ketika Ibnu Muljam menebasnya, ia berkata, *"Tidak ada hukum kecuali milik Allah, bukan milikmu dan bukan milik teman-temanmu, hai Ali!"* Ia membaca firman Allah:

"Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari karidhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambaNya". (Al-Baqarah: 207).

Ali berteriak, *"Tangkap mereka!"*.

Wardan melarikan diri namun berhasil dikejar dan dibunuh. Sedangkan Syabib, berhasil menyelamatkan diri dan selamat dari kejaran manusia. Sementara Ibnu Muljam berhasil ditangkap (Ahmad Al-Usayry, 2007:177).

Ali menyuruh Ja'dah bin Hubairah bin Abi Wahab untuk mengimami shalat Fajar. Ali pun dibopong kerumahnya, lalu digiring pula Ibnu muljam kepada beliau dalam keadaan dibelenggu tangannya kebelakang pundak, semoga Allah memburukkan rupanya. Ali bertanya kepadanya, *"Apa yang mendorongmu melakukan ini?"* Ibnu muljam berkata, *"Aku telah mengasah pedang ini selama empat puluh hari. Aku memohon kepada Allah agar aku dapat membunuh dengan pedang ini MakhlukNya yang paling buruk!"*.

Ali berkata kepadanya, *"Menurutku engkau harus terbunuh dengan pedang itu. Dan menurutku engkau adalah orang yang paling buruk!"*

Beliau berkata, *"Jika aku mati maka bunuhlah orang ini, dan jika aku selamat aku lebih tahu bagaimana aku harus memperlakukan orang ini!"* (Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, 2004: 434-439).

Studi Kritik terhadap Riwayat Tahkim

Peristiwa Tahkim menempati posisi yang sangat penting dalam sejarah politik pemerintahan Islam, maka suatu keharusan mengklarifikasi kejadian sebenarnya. Sebab konsepsi sebuah fakta sejarah sangat tergantung interpretasi terhadap peristiwa tahkim diatas telah mencemari kedudukan dan nama baik para sahabat, yakni kisah-kisah masyhur di kalangan umat Islam yang menggambarkan para sahabat yang terlibat dalam peristiwa tahkim sebagai penipu, kurang hati-hati dan berambisi merebut kekuasaan. Study kritis terhadap riwayat-riwayat tahkim diatas memperlihatkan adanya cacat:

1. Perselisihan antara Ali dengan Muawiyah

Telah menjadi konsensus semua sejarawan bahwa pemicu perselisihan antara Ali dan Muawiyah adalah tuntutan qishas bagi Utsman. Perkiraan Muawiyah Ali sengaja tidak melaksanakan kewajiban menghukum qishas para pembunuh Utsman. Sehingga Muawiyah menolak membai'at Ali karena merasa sebagai orang yang berhak atas tuntutan tersebut dengan alasan segi kekerabatan dengan Utsman.

Sikap Muawiyah di atas, juga di karenakan dilaksanakannya kebijakan Ali bin Abi Thalib di Syam, yaitu Ali mengambil kebijakan untuk mengganti seluruh Gubernur yang diangkat oleh Utsman karena dikhawatirkan korupsi akan semakin merajalela dan ini tidak baik untuk kestabilan pemerintahannya. Muawiyah juga termasuk kedalam daftar khalifah yang akan diganti, Ali mengutus Abdullah bin Umar, namun beliau menolaknya dan kemudian pergi menuju Mekah secara sembunyi-sembunyi. Ali mengutus Sahl bin Hunaif Anshari sebagai pengganti Abdullah bin Umar, akan tetapi setelah sampai di sebelah timur daerah Syam dia terpaksa harus kembali karena dihadap oleh pasukan berkuda dan mereka

mengatakan " apabila yang mengutusmu adalah Ustman maka kami ucapkan selamat datang, akan tetapi kalau yang mengutusmu orang lain maka silahkan pulang". Adapun sebab dari hal tersebut adalah karena bangsa Syam marah dan terbakar emosi dengan berita terbunuhnya Ustman .

Muawiyah bin Abi Sofyan selaku gubernur Syam, pemimpin Bani Umayyah saat itu dan juga merupakan anak dari paman Utsman, jadi merasa berkewajiban membela Utsman dan membalas (mengqishash) para pembunuhnya. Muawiyah dan pengikutnya dianggap oleh Ali sebagai pemberontak karena tidak mau melaksanakan kebijakkannya dan tidak mengakui pembai'atan Ali. Penilaian Ali bertolak dari pendapatnya bahwa pembai'atan Ali sebenarnya syah dengan kehadiran kelompok Muhajirin dan Anshar di Madinah. Adanya bai'at kedua kelompok tersebut, maka kaum muslimin yang tersisa harus mengakui kekhalifahannya, itulah sebabnya mengapa Ali menetapkan untuk menundukan Muawiyah dan pengikutnya agar kembali pada kesatuan umat walaupun dengan cara kekerasan. Muawiyah tidak hanya sekedar mengingkari kekhalifahan Ali bahkan dengan ijtihadnya Muawiyah berpendapat bahwa tuntutan terhadap pembunuhan Utsman lebih utama didahulukan dari pada bai'at terhadap Ali bin Abi Thalib. Muawiyah juga menganggap bahwa dirinyalah yang paling berhak dari keluarga Utsman dan keluarga Hakam bin Abi Al-Alsh untuk menuntut kematian Utsman karena usia dan kekuatannya. Muawiyah benar dalam persoalan tuntutan, tetapi ia keliru ketika lebih mementingkan tuntutannya daripada membai'at Ali bin Abi Thalib (K. Ali, 2003: 210).

Pemahaman terhadap pemicu perselisihan antara Ali dan Muawiyah di atas, merupakan gambaran sesungguhnya yang menjelaskan sejauh mana kesalahan riwayat tahkim yang diputuskan oleh dua juru runding. Keduanya dipilih bukan untuk memutuskan persoalan khilafah dan orang yang paling berhak untuk memikulnya, tetapi untuk memutuskan persoalan tuntutan qishas bagi para pembunuh Utsman yang sama sekali tidak berkaitan dengan Khilafah. Apabila kemudian kedua juru runding tersebut meninggalkan persoalan yang seharusnya dan beralih pada persoalan khilafah, sebagaimana digambarkan oleh riwayat-riwayat yang sudah masyhur dikalangan umat Islam. Artinya kedua juru runding

tersebut tidak paham terhadap pokok permasalahan dan tuntutan yang diajukan kedua belah pihak.

2. Posisi Ali dan Muawiyah

Muawiyah diangkat sebagai Gubernur Syam oleh Umar bin Khathab. Muawiyah terus menjabat di Syam sampai Umar wafat. Pada masa khalifah Utsman, kedudukan Muawiyah tetap bertahan di Syam. Saat Ali menggantikan Utsman yang terbunuh, kekhalifahannya tidak diakui Muawiyah. Muawiyah lalu mengasingkan diri dengan masa jabatan gubernurnya berakhir dengan wafatnya orang yang telah mengangkatnya yaitu Utsman. Muawiyah telah kehilangan kekuasaannya secara de jure di Syam, sedangkan de facto Muawiyah tidak kehilangan pengaruhnya. Muawiyah tetap bagaikan seorang pemimpin tidak resmi yang memutuskan persoalan-persoalan di Syam. Dia ditaati oleh penduduk Syam karena tindakannya menolak membai'at Ali.

Persoalan demikian dan itulah fakta sejarah sebenarnya, maka dapat di kritik riwayat tahkim diatas sebagai berikut: seandainya benar ketetapan tahkim yang berkaitan dengan sebagaimana dijelaskan dari Abu Miknaf, pencopotan Ali dan Muawiyah tidak pada tempatnya. Apabila kedua juru runding itu mencopot Ali dari posisinya sebagai khalifah, maka dari posisi apa Muawiyah dicopot, dari posisi sebagai penuntut qishas terhadap Ali? Tidak ada dalam catatan yang mengatakan Muawiyah dicopot dari posisinya menuntut qishas terhadap Ali atas pembunuh Utsman. Tidak dapat diragukan lagi, ketidakmungkinan di atas memperkuat dugaan kelirunya keputusan yang diambil dalam masalah tahkim.

3. Kepribadian Abu Musa Al Asy'ari dan Amr bin Al Ash

Pendapat yang mengatakan bahwa Abu Musa dalam tahkim menjadi korban kelicikan Amr bin Al Ash, hal ini berarti menafikan fakta sejarah sebenarnya yang menggambarkan keutamaan, kecedasan, kefaqihan, dan keagamaannya. Buktinya Abu Musa Al Asy'ari diangkat sebagai anggota dewan kehakiman semenjak Rasulullah. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah mengangkat Abu Musa sebagai gubernur di Zabid dan And. Umar telah

mengangkatnya sebagai gubernur di Bashrah sampai Umar wafat. Demikian pula Utsman bin Affan telah mengangkatnya sebagai gubernur di Bashras lalu di Kufah dan jabatannya terus dipegang sampai Utsman terbunuh. Namun jabatan Abu Musa tetap dipertahankan oleh Ali. Sulit menggambarkan orang yang dipercayai Rasulullah. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dan khulafaur rosyidin sebagai korban kelicikan sebagaimana digambarkan oleh kisah tahkim riwayat Abu Miknaf. Para sahabat dan kebanyakan ulama dari kalangan tabi’in mengakui Abu Musa sebagai orang yang dalam ilmunya, kemampuannya dalam menetapkan hukum, dan cerdas dalam memberi keputusan. Berikut ini adalah pengakuan Umar disampaikan oleh Anas, yang terdapat dalam Ath Thabaqat Ibnu Sa’ad Tarikh Dimasyq Ibnu Asakir. Anas berkata, “Al Asy’ari telah mengutusku menemui Umar. Umar bertanya padaku, “Apa yang dilakukan Al Asy’ari ketika anda tinggalkan?. Ia mengajarkan Al-Qur’an kepada umat-umat Islam, jawabku. Umar berkata lagi, “Ia orang pandai”.

Riwayat Al Faswi dalam Al Ma’rifah-nya dari fairuzi Al Tha’I Al Bhukari, seorang tabi’in yang diakui tsiqah oleh Ibnu Ma’in, Abu Zur’ah dan Abu Hatim, bahwa Fairuzi berkata, “Kami pernah datang menemui Ali dan bertanya tentang sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Ali bertanya lagi, “siapa yang ingin ditanyakan?”. Abu Musa, jawab kami. Ali menjawab, “Ia sangat dalam ilmunya”. Ibnu Asakir mengatakan, bahwa keputusan dikalangan sahabat yang ditentukan oleh enam orang: Umar, Ali, Ibnu Mas’ud, Ubayy, Zaid dan Abu Musa. Aktivitas umat Islam pada saat itu, baik ketika aman maupun peperangan, dikonsentrasikan untuk memahami Al Qur’an dan As Sunnah, sedangkan posisi Abu Musa diketahui sangat berpengaruh dikalangan sahabat. Abu Musa mendapat perhatian khusus dari Umar ketika menulis mengenai buku peradilan dan politik pemerintahan, lantas bagaimana mungkin di gambarkan kelalaian Abu Musa dalam peristiwa tahkim sampai sejauh itu. Orang yang membebankan agar juru runding tidak paham mengenai hakikat pertikaian antara Ali dengan Muawiyah, pada akhirnya ia pun menetapkan keputusan tidak pada tempatnya. Tidak mungkin Abu Musa mencopot khalifah yang ditetapkan berdasarkan syari’at dan mencopot Muawiyah yang dianggapnya juga khalifah, yang pada akhirnya

beredar kesimpulan bahwa Abu Musa ditipu oleh Amr bin Al Ash sehingga menyebabkan dirinya dicaci dan dimaki oleh sahabat lainnya. Semua itu bertentangan dengan sifat Abu Musa, dalam keilmuannya Abu Musa Al Asy'ari dan pengalamannya dalam memberi keputusan, tidaklah memungkinkan ia bertindak keliru dalam mengemban tugas juru runding dari pihak Ali.

Amr bin Al Ash yang dikenal sebagai salah seorang hakim masyarakat Arab yang cerdas. Rasulullah pernah menyuruh Amr bin Al Ash mengadili dua orang yang sedang berselisih langsung dihadapan beliau sendiri. Beliau memberi motivasi, *“Apabila seorang hakim memutuskan perkara, kemudian ijtihadnya tepat, ia akan memperoleh dua pahala, bila salah, ia akan mendapat satu pahala”*

Riwayat Abu Miknaf yang menjelaskan peranan Amr bin Al Ash dalam tahkim, dalam menghadapi semua keinginan-keinginannya, Amr mudah mengikuti hawa nafsu karena kecerdasan dan pengalamannya, jelas hal ini sangat bertentangan dengan realitas bahwa ia termasuk salah seorang sahabat yang paling mulia dan paling utama. Banyak keistimewaan yang dimiliki Amr. Diantaranya adalah yang disampaikan Imam Ahmad dari hadist Thalhah bin Abdullah dimana Rasulullah bersabda, *“Orang-orang masuk Islam, sedang Amr bin Al Ash beriman”*.

Syaikh Ibnu Taimiyah dan Majmu' Fatawa menyebutkan bahwa tidak ada seorang salaf yang menuduh Amr bin Al Ash dan Muawiyah sebagai munafik dan penipu. Lebih lanjut Syaikh Ibnu Taimiyah berkata:

“Adapun Amr bin Al Ash dan yang lain yang datang kepada Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam setelah perjanjian negaranya karena dorongan hatinya bukan karena terpaksa. Diantara orang-orang yang berhijrah tidak terdapat orang munafik. Orang munafik hanya terdapat pada sebagian penduduk Madinah. Sebab, ketika pemuka-pemuka dan mayoritas penduduknya masuk Islam sisanya secara munafik menampakkan ketundukannya untuk membela Islam agar dilihat pula oleh mereka yang sudah masuk Islam dahulu. Adapun para pemuka dan mayoritas penduduk Mekah pada mulanya kafir. Dengan demikian, tidak ada yang menampakkan keimanannya kecuali orang yang beriman luar dalamnya. Sebab, barang siapa yang menampakkan keislamannya, ia akan disakiti dan berhijrah.

Adapun orang munafik menampakkan keislamannya hanya untuk kepentingan dunia. Kalau seandainya Amr bin Al Ash dan Muawiyah termasuk orang dicurigai, tentunya ia tidak akan dipercaya untuk memimpin Islam. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam telah memerintahkan Amr bin Al Ash untuk memimpin pasukan Islam dalam peperangan.

Imam Ahmad dalam Musnadnya berkata, *“Orang mukmin bukanlah pencerca dan pelaknat”*. Diriwayatkan ketika ada kabar yang menjelaskan dua orang sahabat Ali dengan terang-terangan mencaci Muawiyah dan melaknat penduduk Syam, Ali mengutus seseorang untuk menghentikan perbuatan mereka. Kemudian mereka pun datang dan menemuinya lalu bertanya, *“Wahai Amirul mukminin! Bukankah kita berada di pihak yang benar, sedangkan mereka di pihak yang salah?”*. *“Benar demi dzat yang memiliki ka’bah”*, demikian Ali menjawab. *“Lalu kenapa anda melarang kami mencela dan melaknat mereka?”* mereka bertanya lagi. Ali menjawab, *“Aku benci kalian menjadi pelaknat. Katakanlah Ya Allah! Peliharalah darah kami dan darah mereka. Damaikanlah antara kami dengan mereka. Jauhkanlah mereka dari kesesatannya sehingga mengetahui mana yang benar dan yang salah dan dilunakkan dari sifat keras kepalanya”*.

Uraian diatas membuktikan riwayat-riwayat tahkim yang disebarluaskan dikalangan umat Islam kurang benar jika dilihat dengan studi kritis sejarah.

d. Hakikat keputusan dua juru Runding

Hal yang menguatkan kelirunya riwayat tahkim dari Abu miknaf Luth Ibnu Yahya adalah kenyataan para ulama telah mengkritik dan meriwayatkan hal yang berbeda dengannya dalam kitab-kitab mereka. Al Duruquthni, telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Hudhain Ibnu Mundzir seorang tabi’in yang diakui ketsiqahannya oleh Nasa’iu dan Ibnu Hibban, bahwa Hudhain mendirikan kemah dekat dengan kemah Muawiyah. Hudhain kemudian datang menjumpai Amr bin Al Ash dan bertanya kepadanya, *“Ceritakanlah kepadaku yang sebenarnya tentang masalah yang kamu dan Abu Musa tugaskan untuk memecahkannya?”* Amr menjawab, *“Orang-orang telah berkata tentang hal tersebut sesuai hati mereka. Demi Allah! Hal yang sebenarnya tidaklah seperti*

commit to user

apa yang mereka katakan”. Aku bertanya kepada Abu Musa apa pendapatnya mengenai persoalan ini. Abu Musa menjawab, *“Ini termasuk urusan yang diridhai Rasul”*. *“Lalu apa yang harus aku lakukan dan Muawiyah lakukan?”* tanyaku kembali. Ia menjawab, *“Bila urusan ini memerlukan keterlibatan kalian, kalian akan mendapat pertolongan Allah. Bila tidak, maka bagaimana keputusan Allah membutuhkan kalian?”*.

Tidaklah diragukan bahwa pemicu perselisihan yang dikembalikan oleh kedua juru runding itu kepada umat dan ahli syura tidak lain kecuali perselisihan Ali dan Muawiyah mengenai pembunuhan Utsman. Itulah fakta yang sesuai dengan apa yang tertera dalam rujukan-rujukan Islam. Adapun persoalan khilafah belum muncul pada saat itu. Lagi pula Muawiyah pada saat itu tidak mengaku sebagai khalifah dan tidak mengingkari hak Ali menduduki kursi khalifah. Muawiyah hanya melakukan penolakan ba’iat terhadap Ali dan menolak melaksanakan perintah-perintah Ali di Syam dengan pertimbangan bahwa hukum adatlah yang dominan berlaku di Syam, bukan undang-undang. Kesimpulan diambil berdasarkan pengalaman Muawiyah selama menjadi gubernur di Syam selama kurang lebih 20 tahun.

Masalah mencopot Ali telah disepakati oleh kedua juru runding, tidaklah mungkin keduanya melaksanakan hal tersebut, apabila Al Kitab dan Sunnah tidak mendukungnya. Hal itu sesuai dengan kesepakatan antara kedua juru runding untuk merujuk kepada dua sumber dua sumber tersebut ketika hendak mencopot salah seorang dari Ali dan Muawiyah. Ali pun dalam suratnya mensyaratkan kepada kedua juru runding untuk berhukum sesuai ketetapan kitab Allah mulai dari awal sampai akhir dan melarang untuk melanggarnya. Abu Musa dan Amr bin Al Ash dilarang menuruti hawa nafsu dan emosi. Seandainya Abu Musa dan Amr bin Al Ash sampai melanggar kitab Allah, maka ketetapannya tidak dapat diterima Al Qur’an dan As Sunnah. Sosok Abu Musa dan Amr bin Al Ash diakui kejujurannya, keadilan, senioritas dalam beragama, jasa-jasanya dalam berjihad, kedekatannya dengan pemimpin para Rasul, keilmuan, ma’rifahnya, kedermawanan, dan kapabilitas dalam mengemban tugas.

Peristiwa tahkim merupakan penyebab langsung terjadinya perselisihan antara Ali dan sebagian pengikutnya yang membangkang yaitu Khawarij. Khawarij memprovokasi pasukan Ali dengan ucapan-ucapan ekstrim dan dusta agar membenci Muawiyah. Mereka menganggap Muawiyah dan pengikutnya telah kafir. Bahkan dikatakan pihak Muawiyahlah yang memulai peperangan ketika dua pasukan saling berhadapan.

Khawarij senang jika kaum muslimin bertikai. Ketika disepakati oleh kedua pihak untuk berdamai, mereka marah dan berkata bahwa hukum itu milik Allah, bukan milik dua juru runding tersebut. Hal itu dilakukan Khawarij sambil mengangkat mushaf-mushaf diujung pedang-pedang mereka. Tidak hanya sampai disitu, Khawarij juga mengkafirkan dua juru runding tersebut, mengkafirkan Ali dan Muawiyah serta semua yang ridha dengan mereka. Dengan pemahaman yang sempit dari dalil yang mereka ambil Khawarij mengkafirkan orang-orang terbaik dari umat Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Meninggalkan kedua kelompok yang bertikai dengan mengatakan: "kharajna (kami telah keluar)". Dari mana inilah mereka dinamakan Khawarij.

Perlawanan Khawarij sendiri terhenti ketika Ali memerangi dan melumpuhkan pada peristiwa di Nahrawan. Kekalahan telak telah membulatkan tekad anggota Khawarij yang tersisa untuk membunuh Ali. Ali Akhirnya syahid ketika Abdur Rahman bin Muljam Al Khariji menikam Ali setelah Ali menunaikan shalat shubuh pada hari Jum'at. Usaha pembunuhan terhadap Muawiyah dan Amr bin Al Ash yang dilakukan Khawarij ternyata mengalami kegagalan. Sejak itu umat Islam memiliki dimensi politik dan akidah. Usaha untuk mengembalikan persatuan umat Islam dan menghindarkan perpecahan antara sahabat Rasul sebagaimana dirancang oleh kedua juru runding ternyata menemui kegagalan.

Telah disebutkan di atas bahwa para ulama hadits telah mengkritik riwayat tentang tahkim yang tersebar luas dikalangan umat Islam. Pemuka ulama itu adalah Al Qadhi Abu bakar Ibnul 'Arabi yang berkata: *"Orang-orang yang telah mengklaim persoalan tahkim dengan ungkapan-ungkapan yang tidak diridhai Allah.*

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Kesimpulan dari permasalahan yang telah diuraikan didepan adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan pendapat antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah mengenai masalah qishash terhadap pembunuh Utsman adalah penyebab terjadinya perang Shiffin antara Ali dengan Muawiyah. Perang Shiffin merupakan perang saudara antar umat Islam yang kedua, setelah yang pertama adalah perang Jamal antara Ali dengan Thalhah, Zubair dan Aisyah yang akhirnya dimenangkan oleh pihak Ali bin Abi Thalib. Setelah perang Shiffin berlangsung dalam waktu yang cukup lama akhirnya perang menunjukkan tanda-tanda kemenangan atas pihak Ali, namun pihak Muawiyah menginginkan perdamaian diantara mereka. Tahkim Shiffin merupakan upaya perdamaian dengan menunjuk juru runding dari masing-masing pihak. Hasil dari tahkim Shiffin adalah pencopotan jabatan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sofyan dari jabatan. Ali memimpin di daerah Kufah sedangkan Muawiyah diangkat oleh pendukung-pendukungnya menjadi kalifah di Syam. Tahkim Shiffin mengakhiri pertikaian antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sofyan.
2. Perang Shiffin dipandang sebagai akar sejarah timbulnya aliran-aliran yang memiliki visi politik. Tahkim menyebabkan pengikut-pengikut Ali terpecah menjadi dua golongan besar, ada dua aliran bahkan dua kecenderungan yang masing-masing melahirkan banyak aliran yang lahir sebagai implikasi dari peperangan tersebut, yaitu Syi'ah dan Khawarij. Golongan yang sudah merasa jemu berperang yaitu penganut paham Syi'ah. Syi'ah adalah para pengikut setia dari Khalifah Ali bin Abi Thalib. Keyakinan mereka yang sangat tinggi kepada Khalifah Ali membawa keyakinan bahwa Khalifah Ali adalah Khalifah terpilih dari Nabi Muhammad SAW, Karena ia dianggap sebagai sahabat terbaik diantara

commit to user

sahabat-sahabat Nabi. Khawarij berarti orang-orang yang telah keluar. Kata ini dipergunakan oleh kalangan Islam untuk menyebut sekelompok orang yang keluar dari barisan Ali ibn Abi Thalib . karena kekecewaan mereka terhadap sikapnya yang telah menerima tawaran tahkim dari kelompok Mu'awiyah yang dikomandoi oleh Amr ibn Ash dalam Perang Shiffin (38H/658). Kaum Khawarij semakin lama semakin merajarela melakukan pengrusakan di muka bumi. Mereka menganggap apa yang dilakukannya adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ali sudah berulang kali mengirim utusan kepada Khawarij agar kembali kepada jalan kebenaran. Mereka sebagian ada yang kembali patuh kepada Ali, namun sebagian masih bersikeras dengan semboyannya tidak ada "hukum selain hukum milik Allah". Ali kemudian mengajak mereka bertemu di Nahrawan Ali tetap menawarkan perdamaian sebagian kembali dan sebagian berperang dengan Ali. Peperangan di nahrawan dimenangkan oleh Ali dan ini adalah penumpasan terhadap kaum Khawarij.

3. Hasil Tahkim menyebabkan banyak daerah-daerah dibawa kekuasaan Ali membangkang dan ingin melepaskan diri. Mereka tidak mau lagi tunduk terhadap Ali. Eksistensi khalifah Ali bin Abi Thalib sudah memudar. Kekuatan Muawiyah semakin bertambah dan sebaliknya kekuatan Ali semakin melemah. Ini menyebabkan Muawiyah dengan mudah mengekspansi wilayah-wilayah Ali, akhirnya banyak wilayah-wilayah Ali yang menjadi kekuasaan Muawiyah. Perjanjian terakhir antara muawiyah dan Ali perundingan itu menghasilkan kesepakatan: Menghentikan peperangan diantara kedua belah pihak. Kekuasaan di iraq berada di tangan Ali dan kekuasaan di Syam berada di tangan Muawiyah. Kedua belah pihak tidak boleh memasuki daerah yang bukan kekuasaannya, tidak boleh mengirim pasukan dan tidak boleh peperangan dan penyerangan ke daerah yang bukan kekuasaannya. Berakhirnya kekhalifahan Ali bin Abi Thalib adalah saat dia terbunuh oleh Ibnu Muljam (kaum Khawarij yang membalas dendam atas kematian teman-teman di Nahrawan).

B. IMPLIKASI

1. Implikasi Teoritis

Khalifah adalah Wakil (pengganti) Nabi Muhammad SAW setelah Nabi wafat (dalam urusan negara dan agama) yang melaksanakan syariat (hukum) Islam dalam kehidupan agama dan penguasa tertinggi di suatu negara atau kerajaan. Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib muncul berbagai permasalahan dan konflik. Perbedaan mengenai pelaksanaan qishash bagi para pembunuh Utsman merupakan faktor utama terjadinya konflik yang menimbulkan perang saudara. Perang adalah pelaksanaan terorganisir atas perselisihan bersenjata antar kelompok sosial dan antar negara dengan tujuan untuk menaklukkan pihak lain dan mencari keunggulan yang teratas diantara mereka. Perang ini dapat terjadi karena masing-masing pihak ingin berkuasa dan ingin menjadi yang paling kuat diantara yang lain. Perang yang terjadi pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib adalah perang antara Ali dengan thalhah, Zubair dan Aisyah yaitu perang Jamal. Perang antara Ali dengan Muawiyah adalah perang Shiffin. Diantara perbedaan pendapat tentang qishash terhadap para pembunuh Utsman, Ali yang lebih mendekati kebenaran dibandingkan semua pihak yang menentangnya. Ali lebih mengedepankan pada persatuan umat serta kondisi pemerintahan agar stabil terlebih dahulu, kemudian mengidentifikasi para Ustman. Qishash dilaksanakan setelah ahli waris mengajukan tuntutan kepada khalifah. Perang yang terjadi tidak lepas dari peran aktif kaum Saba'iyah dalam menyulutkan api fitnah. Dalam situasi konflik Negara-negara yang terlibat didalamnya akan mengajukan teknik penyelesaian yang dikehendaki. Perang yang terjadi pada masa Ali bin Abi Thalib berusaha diselesaikan dengan jalan damai. Hal ini sebagaimana ketika terjadi sengketa antara Ali dengan Thalhah, Zubair, dan Aisyah maupun antara Ali dengan Muawiyah. Ali selalu mengirimkan utusan dengan tujuan melobi mereka agar tidak sampai terjadi perang. Pada saat perang Shiffin antara Ali dengan Muawiyah mereka menyelesaikan dengan tahkim Shiffin. Tahkim Shiffin adalah metode penyelesaian perang dengan juru runding dari kedua belah pihak yang berkonflik, yang berhukum pada Al Qur'an dan As Sunnah. Peristiwa tahkim pada

akhirnya melahirkan golongan-golongan yang memiliki visi politik yakni Khawarij dan Syi'ah.

2. Implikasi Praktis

Perang Shiffin yang terjadi pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Banyak terjadi peperangan pada masa ini. Hal ini disebabkan kurangpatuhan rakyat kepada pemimpinnya, andaikan mereka lebih patuh tentu aja peperangan dapat dihindarkan. Hal ini menyebabkan perhatian khalifah Ali bin Abi Thalib tercurah untuk menyelesaikan semua pertikaian yang ada, sehingga terhambat perluasan wilayah Islam yang merupakan perkara yang penting pada masa khalifah sebelumnya. Kekuatan fitnah pada masa ini sangat kuat sehingga berhasil memecah belah persatuan umat Islam. Perang Shiffin merupakan latar belakang perpecahan umat dan munculnya banyak aliran yang fanatik dan melenceng dari Al Qur'an dan Al Hadits. Setiap pemimpin selayaknya menyikapi setiap permasalahan dalam pemerintahannya dengan sikap hati-hati dan lebih mementingkan kemaslahatan umat dengan berpedoman pada hukum syari'ah yaitu Al Qur'an dan As Sunnah. Tindakan Ali menunjukkan sikap bijaksana dalam hal ini. Ali lebih mencintai perdamaian ketika dama itu dinilai lebih bermanfaat. Ali hampir mendapatkan kemenangan pada perang Shiffin namun Ali lebih setuju untuk berdamai. Ali menunjukkan sebagai seorang khalifah yang memiliki kekuasaan cenderung memilih damai dengan tetap berhukum pada Al Qur'an dan As Sunnah yaitu dengan berusaha menerima tahkim Shiffin dengan Muawiyah.

3. Implikasi Metodologis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode historis. Implikasi metodologi dari penelitian ini, terutama pada tahap heuristik ditandai dengan adanya keterbatasan dalam memperoleh sumber-sumber tertulis primer yang relevan sesuai tema penelitian. Yakni buku-buku dan kitab-kitab yang sebagian besar masih berbahasa arab. Hal ini keterbatasan dalam memahami bahasa arab menjadi penghambat dalam menemukan isi dari sumber tersebut.

Terbatasnya sumber-sumber dilingkungan Universitas, khususnya untuk sejarah Islam serta keterbatasan sumberdaya manusia dalam memahami bahasa

arab bila tidak ditindak lanjuti dimungkinkan dapat menghambat lahirnya generasi peneliti/penulis sejarah Islam, yang kompeten, selektif dan objektif berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah.

C. SARAN

1. Bagi pembaca Mahasiswa program studi sejarah pada khususnya dan seluruh pembaca pada umumnya hendaknya lebih memperdalam lagi pengetahuannya tentang Pengaruh perang Shiffin tahun 658 M terhadap eksistensi kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, dan kajian lain yang hampir sama masih banyak yang perlu dikaji Hal itu dapat dilakukan dengan kegiatan kepastakaan seperti membaca buku-buku literature tentang Pengaruh perang Shiffin tahun 658 M terhadap eksistensi kekhalifahan Ali bin Abi Thalib antara lain di perpustakaan Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta, Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta., Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta, Perpustakaan Sentra Kegiatan Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (SKI FKIP) Universitas Sebelas Maret Surakarta, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Perpustakaan Monumen Pers dan perpustakaan luar lainnya. Berdasarkan kegiatan tersebut diharapkan pembaca memperoleh gambaran yang jelas akan pentingnya.Pengaruh perang Shiffin tahun 658 M terhadap eksistensi kekhalifahan Ali bin Abi Thalib.
2. Kepada Universitas karena keterbatasan sumber-sumber tertulis khususnya sejarah Islam yang berkaitan dengan khulafaur rusyidin di perpustakaan Universitas dan program, perlu tindak lanjut berupa kebijakan Universitas untuk menyediakan lebih banyak sumber-sumber sejarah Islam. Sumber dalam bentuk kitab berbahasa Arab ataupun terjemahan muthakir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddinata. 2002. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT. Raja grafindo Persada.
- Al-Hafidz Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir . *Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah*. Edisi Indonesia:
- Abu Ihsan al-Atsari . Dzulhijah 1424H, Februari 2004. *AL-BIDAYAH WAN NIHAYAH Masa Khulafa 'ur Rasyidin*. Jakarta: DARUL HAQ.
- Al Imam HuseinMuslim Bin Hajjaj Al Qusyairi An Naisabury. 1954. *Shahih Muslim bi Syahi An Nawawi*. Indonesia: Maktabah Rihlan.
- Al Imam Al Hafidz Ahmad bin Hajar Al 'Asqalani. 2000. *Fathul Bari bi Syarhi Shahih Al Bukhari*. Darut Taqwa.
- Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya.1990. *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya* : Komplek Percetakan Al Qur'an.
- Ali Audah. 2003. *Ali bin abi thalib sampai kepada Hasan dan Husen : Amanat Perdamaian, keadilan dan Persatuan Perangnya Sebagai pribadi dan Khalifah*. Jakarta : Pustaka Litera Antara Nusa.
- Ali K .2003. *Sejarah Islam Dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Usairy Ahmad. 2007. *SEJARAH ISLAM Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta : MEDIA EKA SARANA.
- As Suyuti. 1998. *Tarikhul Khulafa'*. Shaida' Beirut:Maktabah Al'Ashriyyah.
- Dudung Abdurahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana
- Encyclopedi Indonesia jilid 1-8. 1984. Jakarta : ICHTIAR BARU-VAN HOEVE.
- Ensiklopedi Islam jilid 1-5. 1997. Jakarta : PT. ICHTIAR BARU-VAN HOEVE.
- Faetullah M. Gulen. 2002. *Kehidupan Rosulullah SAW*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta : UI Press.
- Hamka. 1975. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.

- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Hendro Puspito O.C.D. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Jones, S. Walter. 1993. *Logika Hubungan Internasional 2*. Jakarta : Pustaka Utama.
- Jordac George. 2000. *Suara keadilan, Sosok Agung Ali Bin Abi Thalib*. Jakarta: Lentera.
- Madkour Ibrahim. 2002. *Fi Al-Falsafah Al-Islamiyyah: Manhaj Wa TatbuqubAl-Juz'Al-sani, Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miriam Budiarjo. 1982. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia.
- Maryam siti dkk. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta : LESFI.
- Muhammad Umar As Sewed. 2004. *Kewajiban Taat Kepada Pemerintah*. Yogyakarta: Oase Media.
- Poerwadarminta W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Ruwaifi bin Sulaim Al Atsari. 2004. “*Khawarij Kelompok Sesat Pertama dalam Islam* “. Yogyakarta : Oase Media.
- Salim Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern Englis Press.
- Soejono Soekanto. 1988. *Fungsionalis dan Teori Konflik Dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Tim penyusun Kamus. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Artikel:

- Abdur Rahman. 2008. *Ali Ibn Abi Talib*. <http://mmasoom.multiply.com/jurnal.15.Juli.2010>. 14.34.
- Abu Nu'aym. 2010. *Ali Ibn Abi Talib*. <http://islammuslim.com>. 15 Juli 2010: 14.30.
- Nasir Shamsi. 2006. *ALI BIN ABI TALIB The Model of Islam*. <http://IslamicUnity.JoinMultiply.com>. 15 Juli 2010: 14.24.

Internet:

Situs <http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/Khalifatullah.htm>

Situs http://www.puspiptek.net/Html/tafsir_indeks.asp?nomor=008

Situs http://www.perpustakaan-islam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=113:makna-allah-menjadikan-manusia-sebagai-khalifah-di-muka-bumi&catid=36:tafsir



